

CERITA DARI LANGIT PESANTREN



Setiap langkah menyimpan rahasia yang tak terduga, dalam setiap jejaknya.

Oleh : Muzdalifah, dkk.

Cerita di langit pesantren

“Cerita dari Langit Pesantren” adalah kumpulan cerpen yang menghadirkan mozaik kehidupan para santri di balik tembok pesantren. Melalui cerita seperti Bil Qolam, Halim Sang Pengibar Bendera, Asmara Dua Dunia, dan banyak lainnya, pembaca akan diajak menyelami ragam emosi: dari perjuangan santri menyusun buletin hingga duka mendalam karena kehilangan orang tua, dari cinta tak biasa antara manusia dan jin hingga konflik sosial di dalam pesantren yang sarat nilai.

Setiap kisah dalam buku ini mengandung nilai-nilai kehidupan yang mengakar. Dari kedisiplinan yang membentuk kebiasaan, keikhlasan yang tumbuh dalam sunyi, hingga idealisme dan pencarian jati diri yang menggetarkan batin—semuanya terangkum dalam dinamika dunia pesantren. Pesantren, dalam cerita-cerita ini, bukan hanya ruang ibadah dan belajar, melainkan juga ladang ujian, konflik, dan pertemuan-pertemuan batiniah yang menempa jiwa. Ia adalah tempat lahirnya pribadi-pribadi tangguh—yang jatuh, bangkit, dan terus melangkah di bawah langit yang tak pernah lelah mendengar doa.

“Cerita dari Langit Pesantren” adalah refleksi kehidupan yang sederhana namun dalam, cocok bagi siapa saja yang ingin memahami dunia pesantren lebih dekat dengan cara yang menyentuh, manusiawi, dan penuh cahaya.

Cerita dari Langit Pesantren

"Dari birunya langit pesantren, lahir kisah-kisah tentang rindu, takdir, dan doa. Cerita ini adalah perjalanan sunyi yang penuh cahaya dari para pencari makna kehidupan."

Penerbit:

Al-Amanah Press

Printing and Publishing

Junwangi, Krian, Sidoarjo, Jawa Timur

Cerita dari Langit Pesantren

"Dari birunya langit pesantren, lahir kisah-kisah tentang rindu, takdir, dan doa. Cerita ini adalah perjalanan sunyi yang penuh cahaya dari para pencari makna kehidupan."

Penulis:

Muzdalifah, Achmad Muwafiq Setiawan, Al Mar'atus Sholikhah, Ahmad Jabbaruddin, M. Sofyan Al Musyahidi, Muhammad Imaduddin, Irma Diana Safitri,

Editor:

Siti Muji Rahayu

Desain cover:

Al Mar'atus Sholikhah

Penata letak isi:

Muzdalifah

Cetakan pertama: Mei 2025

Al-Amanah Press

Pesantren Modern Al-Amanah

Tel. (031) 8983618, (031) 70610550

al-amanahpress.al-amanahjunwangi.com

www.pma-college.sch.id

Kata Pengantar

Bismillahirrahmanirrahim.

Puji syukur ke hadirat Allah SWT yang telah memberi ilham, waktu, dan kekuatan sehingga kumpulan cerpen ini dapat tersusun. *Cerita dari Langit Pesantren* bukan hanya sekadar fiksi—ia adalah cerminan rasa, doa, dan dinamika batin yang tumbuh di balik tembok-tembok pesantren.

Setiap cerita dalam buku ini lahir dari perenungan akan kehidupan para santri, guru, serta orang-orang yang hidup dalam naungan ilmu dan cahaya. Ada kisah tentang cinta yang tak sampai, perjuangan dalam sepi, persahabatan yang diuji waktu, hingga perjumpaan dengan hal-hal gaib yang tak terjangkau nalar—semuanya dibalut dalam nilai-nilai spiritual dan budaya pesantren yang khas.

Lewat buku ini, penulis ingin mengajak pembaca menyelami langit lain—langit tempat harapan-harapan para santri bergantung, tempat rindu dan munajat dilantunkan saban malam, tempat kisah-kisah tak tertulis mendapat ruang untuk diceritakan.

Semoga setiap cerita di dalamnya tidak hanya menghibur, tetapi juga menginspirasi, menyentuh, dan

memberi makna. Karena di balik setiap langkah kaki santri, selalu ada langit yang mendengar.

Selamat membaca, dan semoga hati kita menemukan bagian dari dirinya dalam lembar demi lembar cerita ini.

16, April, 2025
Muzdalifah, dkk.

Daftar Isi

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi.....	v
Dari Rindu yang Terkubur, Menggapai Harapan.....	1
<i>Bil Qolam</i>	15
Halim, Sang Pengibar Bendera	22
Asmara Dua Dunia.....	28
Mengapa ada Hitam, jika Putih Menyenangkan.....	44
Dari Sujud Cahaya ke Langit Kairo.....	66
Gandolan Sarung Kiai.....	75
Cinta di balik Pintu Pesantren.....	86
Lika-Liku Ramadan Di Pesantren.....	91
Kitab Kuning dan Rindu yang Menguning	97

Dari Rindu yang Terkubur, Menggapai Harapan

Oleh: Muzdalifah

Seorang anak bernama Rafi tinggal di sebuah rumah sederhana di pinggiran kota Surabaya Rafi selalu bermimpi bisa masuk pesantren Al-Hikmah, pesantren terkenal yang ada di kota itu. Pesantren Al-Hikmah terkenal dengan pendidikan yang modern, disiplin, dan asri. Setiap kali mendengar cerita tentang pesantren itu dari teman-temannya yang sudah mondok di sana.

Rafi selalu membayangkan dirinya belajar dengan semangat, bertemu teman-teman pintar, dan jadi orang yang bermanfaat. Tetangga sekitar rumah Rafi juga sangat banyak yang melanjutkan sekolah ke pesantren tersebut, bahkan sahabat dekatnya sendiri yang bernama Arya juga memutuskan untuk masuk pesantren Al-Hikmah setelah lulus sekolah Dasar.

Tapi, kenyataan berbeda jauh. Keluarga Rafi, yang hidup pas-pasan dan dengan banyaknya saudara, tidak mampu membiayai Rafi masuk pesantren Al-Hikmah. Rafi memiliki 2 adik yang jaraknya hanya 5 tahun dengan Rafi, jadi orang tuanya harus membiayai pendidikan 3 anak yang tidak sedikit.

Ayah Rafi seorang buruh pabrik, meskipun sudah karyawan tetap tapi gajinya belum begitu banyak, sedangkan ibunya juga bekerja di pabrik dengan gaji yang sedikit karena belum menjadi karyawan tetap. Biaya masuk pesantren Al-Hikmah yang besar jadi halangan utama. Akhirnya, orang tuanya memutuskan untuk memasukkan Rafi ke pesantren lain yang lebih murah, yang jauh dari Surabaya.

Pesantren itu jauh dari harapan Rafi. Fasilitasnya jauh dari kata lengkap, apalagi mewah. Tempat tidur di lantai yang hanya beralaskan tikar, ruang kelas sederhana, dan suasana yang membuat Rafi merasa terasing. Siswa yang belajar dalam satu kelas juga hanya belasan orang. Gedung pesantren juga hanya satu gedung yang terdiri dari beberapa kamar saja yang dilengkapi dengan satu musholla dan beberapa kamar mandi yang juga seperti kurang terawat.

Dia merasa kehilangan banyak hal, terutama impian tentang pesantren impiannya. Tapi dia tidak mau mengecewakan orang tuanya yang udah susah payah mencari biaya untuknya. Rafi dengan besar hati menurut kepada keputusan orang tuanya dan menjalani proses pendidikan di pesantren kecil yang InsyaAllah bisa

mengantarkannya menjadi pribadi yang sholeh dan sukses.

Hari-hari pertama di pesantren itu benar-bener tidak gampang. Teman-teman barunya sudah terbiasa dengan kehidupan pesantren, sedangkan Rafi merasa kayak orang asing. Setiap malam, dia terbangun dengan rasa rindu yang dalam. Bahkan, sering kali dia nangis sendirian. Tapi ada satu hal yang selalu menguatkannya: doa orang tuanya. Walaupun tidak pernah diucapkan langsung, dia tahu bahwa setiap malam orang tuanya berdoa untuknya, berharap dia bisa sukses dan jadi orang yang bermanfaat.

Tahun pertama di pesantren itu, hidup Rafi bener-bener berat. Selain masalah adaptasi, ada rasa kesepian yang datang tiba-tiba. Terkadang, Rafi merasa tidak sanggup bertahan. Tempat yang jauh dari kenyamanan rumah, makan yang kadang kurang enak, dan tugas yang selalu numpuk bikin batinnya nggak tenang. Dia kadang tidak bisa tidur, mikirin keluarga di rumah yang jauh banget.

Rafi tahu orang tuanya pasti juga merasa berat melepaskannya, tapi dia tidak mau jadi anak yang selalu merugi. Di pesantren Rafi tidak hanya menuntut ilmu, tapi ia juga harus mengabdikan untuk membantu membersihkan

kediaman para gurunya. Piket masak juga ia dapati setiap seminggu sekali. Rafi bersama tim satu piket harus menyiapkan makanan sederhana untuk seluruh santri putra dan putri yang jumlah keseluruhan sekitar 100 orang. Rafi yakin dalam benaknya, apapun yang ia alami adalah wujud dari pembelajaran yang akan mendewasakannya.

Satu malam, saat hujan deras turun, Rafi merasa dunia seakan runtuh. Semua kenangan tentang rumah, tentang ibunya yang selalu memasakkan makanan enak, tentang ayahnya yang selalu bilang "Jangan menyerah, Nak," datang lagi. Dia terbaring di atas kasur, merenung dalam-dalam. "Aku harus kuat. Aku tidak bisa terusterusan seperti ini," katanya dalam hati, berusaha menenangkan diri.

Dengan berjalannya waktu, Rafi mulai bisa menyesuaikan diri. Meski awalnya sulit, dia belajar untuk menerima kenyataan. Rafi sadar bahwa, walaupun dia tidak bisa kembali ke masa lalu, dia masih punya kesempatan untuk menjadikan hidupnya lebih baik. Dia mulai lebih tekun belajar, bahkan membantu santri-santri yang lebih muda. Setiap kali dia merasa lelah, dia ingat pesan ibunya yang selalu bilang, "Allah nggak pernah

tidur, Nak. Doa kita pasti didengar." Rafi belajar siang malam dengan niat dan ketekunan yang kuat.

Rafi belajar dengan sangat serius, ia menyelesaikan tugas sekolah dengan sangat serius. Tidak pernah sakalipun ia telat dalam mengumpulkan tugas, begitupula saat menyelesaikan target hafalan yang harus ia selesaikan. Ia selalu menjadi urutan terdepan saat mengumpulkan tugasnya, karena ia ingin membuktikan bahwa ia bisa menjadi pribadi yang sukses.

Setelah tujuh tahun berlalu, Rafi sudah jadi pribadi yang jauh lebih kuat. Ia tidak cuma belajar agama, tapi juga mengabdikan diri di pesantren, membantu bersih-bersih, dan ngajarin adik-adik santri. Semua perjuangan itu mulai membuahkan hasil. Ketika pengumuman kelulusan keluar, nama Rafi diumumkan sebagai juara pertama. Semua orang tidak kaget, karena memang Rafi adalah santri yang luar biasa baik dan tekun.

Selesai mengabdikan diri selama 1 tahun penuh di pesantren, Rafi diterima di Universitas Negeri Sunan Ampel Surabaya. Kebahagiaannya itu tidak terhingga. Setiap malam, ia merasa seperti bermimpi, tahu bahwa doa orang tuanya selama ini tidak pernah berhenti. Meskipun mereka tidak bisa memberinya kemewahan atau

pesantren ternama, mereka selalu berdoa dan bekerja keras untuk masa depan Rafi.

Rafi bisa menunjukkan bahwa ia bisa masuk ke universitas negeri sama dengan teman yang lain, meskipun Rafi hanya mengenyam pendidikan di pesantren kecil. Saat di kampus Rafi benar benar menunjukkan kualitasnya. Ia mengikuti berbagai kegiatan kampus, dari yang wajib sampai yang Sunnah seperti UKM yang bisa meningkatkan mental dan kepribadian serta skill yang ia miliki.

Rafi sudah tau betul, bahwa kecerdasan saja tidak cukup membawanya sukses di masa depan. Kepemimpinan, relasi dan spek lainnya sangatlah penting dan harus ia dapatkan saat ia berkuliah. Kampus merupakan tempat berumpunya berbagai pribadi dari sekian daerah di Indonesia, meskipun sebelumnya ia hanya memiliki belasan teman tapi sekarang teman Rafi dalam satu fakultas bisa mencapai ratusan. Rafi menggunakan kesempatan itu untuk menjalin jaringan dan relasi, karena kedepannya hal hal semacam ini yang akan bermanfaat.

Prestasinya pun mencolok. Ia tiga kali berturut-turut meraih beasiswa prestasi, menjadi pembicara di seminar mahasiswa tingkat nasional, dan lulus dengan

predikat cum laude. Tapi bagi Rafi, nilai bukanlah segalanya. "Yang penting itu proses, bukan hanya hasil," katanya pada suatu hari kepada juniornya yang mengeluh soal skripsi. Kata-kata itu, seperti banyak lainnya dari Rafi, tertanam dalam sebagai motivasi.

Ketekunannya bukan semata karena ingin jadi yang terbaik, tapi karena ia paham bahwa setiap ilmu yang ia pelajari suatu saat akan kembali berguna—bukan hanya untuk dirinya, tapi untuk orang lain juga. Ia sering membantu teman-teman seangkatannya mengulang materi menjelang ujian, bahkan rela mengorbankan waktu tidurnya demi membantu revisi proposal skripsi milik sahabatnya. Tak jarang, Rafi pulang larut malam hanya demi memastikan semua presentasi tim berjalan sempurna keesokan harinya.

Di mata dosen dan teman-temannya, Rafi bukan hanya mahasiswa teladan, tapi juga panutan dalam hal etika, kesederhanaan, dan ketulusan. Tak banyak bicara soal pencapaiannya, tapi sikap dan konsistensinya berbicara lebih keras dari seribu pidato motivasi.

Namun, tidak semua masa kuliah Rafi berjalan mulus. Di semester enam, hidupnya sempat terhenti sejenak ketika ayahnya jatuh sakit dan harus dirawat dalam jangka panjang. Kondisi keluarga yang

sebelumnya stabil berubah drastis. Rafi sempat berpikir untuk cuti kuliah dan pulang kampung agar bisa membantu ibunya menjaga rumah dan adik-adiknya. Beberapa malam ia lewati tanpa tidur, menimbang antara tanggung jawab dan impian yang telah ia perjuangkan selama ini.

Tapi Rafi tidak menyerah. Ia memilih bertahan, menjalani kuliah sambil bekerja paruh waktu sebagai asisten dosen dan mengajar les privat untuk anak SMA. Ia pulang-pergi dari kampus dengan motor tua yang sering mogok di tengah jalan. Ada hari-hari ketika ia datang ke kelas dengan mata sembab dan baju yang belum sempat disetrika. Namun tidak sekali pun ia mengeluh.

Dari masa-masa sulit itu, Rafi belajar arti keteguhan hati. Ia belajar bahwa perjuangan bukan soal mengalahkan orang lain, tapi soal bertahan saat dunia seperti ingin menjatuhkanmu. Justru di tengah badai itu, ia menemukan jati dirinya yang sesungguhnya—bahwa ia bukan sekadar mahasiswa berprestasi, tapi seseorang yang tahu cara bangkit, bahkan ketika semua terasa ingin runtuh.

Setelah lulus dari universitas, Rafi mencoba untuk mendaftar sebagai guru di pesantren Al-Hikmah tempat

dimana ia ingin sekolah dulu, kehidupan Rafi kembali diberi kejutan. Tiba-tiba saja, pesantren tempat dia dulu menerima dia untuk mengajar di sana. Rafi yang dulu merasa terasing dan nggak yakin bisa bertahan di pesantren itu, sekarang menjadi sosok yang dihormati dan menginspirasi santri lainnya.

Bagi Rafi, ini bukan sekadar pekerjaan. Ini adalah cara dia memberikan sesuatu kembali pada orang tuanya. Takdir yang Allah berikan sangatlah istimewa. Ia tahu betul apa artinya berjuang dengan penuh rasa syukur, dan kini saatnya dia menyebarkan hal itu ke orang lain.

Rafi tidak pernah menyangka bahwa jalan hidupnya akan seperti ini. Setiap doa yang diam-diam dipanjatkan oleh orang tuanya, setiap tetes keringat yang jatuh selama beberapa tahun perjuangan, akhirnya berbuah manis. Rafi bukan hanya berhasil, tapi juga bisa memberi dampak positif pada orang lain, terutama santri-santri muda yang penuh semangat.

Kini, Rafi berdiri di depan kelas di pesantren tempat ia dulu belajar. Melihat wajah-wajah santri yang masih muda dan penuh semangat, Wajah-wajah yang penuh harapan itu mengingatkannya pada dirinya yang dulu, di mana setiap langkahnya terasa seperti menapaki

jalan yang gelap dan penuh ketidakpastian. Ia pernah meragukan kemampuannya, bertanya-tanya apakah ia akan bisa melewati semua tantangan yang datang, tapi kini semua itu terasa seperti kenangan jauh yang menyakitkan namun berharga.

"Jangan pernah berhenti berusaha," kata Rafi, suara lantang namun penuh kelembutan. "Mungkin kalian akan merasakan kesulitan, merasa lelah, atau bahkan kehilangan arah. Tapi ingatlah, setiap perjuangan yang kalian jalani akan membentuk kalian menjadi pribadi yang lebih kuat, lebih bijaksana." Ia berhenti sejenak, matanya tertuju pada sekelompok santri yang duduk di barisan depan. "Seperti yang saya rasakan dulu, jalan ini tidak mudah, namun Allah punya rencana yang lebih besar daripada apa yang kita bayangkan. Doa orang tua saya adalah salah satu alasan saya berdiri di sini hari ini. Dan saya yakin, kalian pun akan mendapatkan hasil yang lebih dari apa yang kalian impikan, jika kalian terus berusaha dan percaya."

Rafi tersenyum, menyadari bahwa takdir Allah selalu lebih baik dari apa yang ia rencanakan. Orang tuanya, yang tak pernah berhenti berdoa untuknya, kini bisa melihat anaknya tidak hanya berhasil, tapi juga bisa memberikan manfaat. Semua rasa sakit, rindu, dan

perjuangan, ternyata membawa Rafi pada tempat yang tak pernah ia bayangkan—menjadi bagian dari pesantren yang dulu hanya bisa ia impikan.

Namun, di dalam hatinya, ia tahu perjalanan ini belum berakhir. Setiap langkah yang ia ambil menuju masa depan tetaplah penuh dengan tantangan. Ada saat-saat di mana ia merasa lelah, seolah dunia ini menekan bahunya, tetapi ia telah belajar untuk tidak menyerah. Rasa takut yang dulu menghantui dirinya kini berganti dengan keyakinan bahwa Allah selalu memberi jalan, meski kadang jalan itu harus melalui lembah-lembah yang dalam dan berliku.

Rafi yang kini telah menjadi seorang ustaz memutuskan untuk menikah dengan seorang ustazah yang juga mengabdikan diri di pesantren tersebut yang bernama Fadhilah. Setelah menikah dengan Fadhila, hidup Rafi semakin penuh warna. Mereka bukan hanya pasangan suami istri, tapi juga rekan seperjuangan dalam dunia pendidikan. Fadhila, yang dikenal sabar dan cerdas, membantu Rafi mengelola kegiatan rumah mengaji yang diberi nama Langkah Rafi. Setiap akhir pekan, mereka turun langsung ke desa-desa, menyapa anak-anak dan juga orang tua, berbagi buku, mengajak anak-anak kecil

untuk mengaji dan memberikan motivasi kepada para orang tua yang masih ragu untuk mengaji di usia senja.

Rumah mengaji mereka makin ramai. Bukan hanya anak-anak desa, tapi juga mahasiswa yang ingin jadi relawan. Beberapa alumni pesantren Al-Hikmah juga ikut bantu, menciptakan gerakan pendidikan dari bawah. Rafi tahu, perubahan besar dimulai dari langkah kecil—dan ia senang langkah-langkah kecilnya kini mulai berbunyi keras di tengah masyarakat.

Sementara itu, Hasan, santri yang dulu mendatangi Rafi dengan mata penuh harap, kini tumbuh menjadi pemuda luar biasa. Ia jadi santri teladan tiga tahun berturut-turut. Suaranya lembut saat mengaji, tapi semangatnya membara saat berbicara tentang mimpi. Ia sering membantu Rafi mengajar santri-santri baru, dan makin hari, hubungan mereka makin seperti kakak dan adik.

"Semangatlah, Hasan," tambah Rafi, suara semakin bersemangat. "Jangan takut gagal, karena kegagalan itu adalah bagian dari proses menuju kesuksesan. Allah tidak akan membiarkan hambanya yang berusaha dengan sungguh-sungguh berjalan sendirian."

Beberapa kemudian, Hasan berhasil lolos beasiswa kuliah di Yogyakarta, mengambil jurusan Pendidikan Islam. Sebelum berangkat, ia mencium tangan Rafi dan Fadhila dengan mata berkaca-kaca. “Kalau saya bisa sukses, saya akan balik ke sini, Ustadz. Saya akan jadi bagian dari perjuangan ini.”

Beberapa tahun kemudian, Hasan kembali ke pesantren. Kini ia bukan lagi santri, tapi seorang ustadz muda dengan idealisme tinggi dan semangat yang sama seperti Rafi dulu. Bersama-sama, mereka mendirikan Akademi Santri Merdeka, sebuah program lanjutan untuk santri-santri yang ingin belajar keterampilan hidup seperti menulis, berdakwah digital, kewirausahaan, bahkan teknologi dasar. Di tengah-tengah gedung sederhana yang mereka bangun bersama, terpampang sebuah papan kecil bertuliskan: “Dari rindu yang terkubur, kami menumbuhkan harapan.”

Dan setiap kali Rafi melihat papan itu, ia tersenyum. Ia tahu, hidup ini bukan tentang cepat atau lambat, bukan juga tentang siapa yang duluan sukses. Tapi tentang siapa yang tetap bertahan, walau jalannya penuh air mata. Kini, ia bukan hanya guru, tapi pemimpin gerakan kecil yang perlahan-lahan mengubah arah

pendidikan. Dan semua itu, dimulai dari satu hal sederhana: mimpi yang dulu nyaris ia kubur.

- Tamat -

Bil Qolam

Oleh: Achmad Muwafiq Setiawan

Pagi itu, langit masih menggigil dalam dingin yang menusuk. Selasa di minggu kedua bulan November datang bersama embun yang berat, seolah menahan segala kemungkinan buruk. Seusai salat Subuh, aku berdiri di teras masjid pesantren, mengajar mufrodat terakhir untuk kelompok 4 drill Bahasa Arab. Lima santri kelas 7 mendengarkan dengan mata yang masih menyimpan kantuk. Tiba-tiba, Zaki datang tergopoh, napasnya berpacu dengan langkahnya.

"Fiqhi, Ustaz Hamdi manggil, cepet!" katanya terengah.

Aku tercekat. Ada nada darurat dalam suaranya. Aku menyuruh anak-anak tetap menghafal tiga kosakata terakhir, mengucapkan salam dengan cepat, dan menyusul Zaki yang sudah lebih dulu berlari ke arah kamar Ustaz Hamdi.

Di depan kamar, kami mengetuk perlahan dan mengucapkan salam. Ketika kami dipersilakan masuk, suasana kamar yang kecil dan sederhana itu terasa tegang. Fuad dan Hasan telah duduk bersila, wajah mereka kaku, mata mereka menyimpan cemas. Sorban hijau gelap yang melilit leher Ustaz Hamdi tampak tak

sanggup mengusir hawa dingin yang menyelip dari kisi-kisi jendela.

"Komputer Ustaz... terbakar dari dalam... semua data kita... hilang," ucapnya lirih.

Seketika, dunia terasa berhenti. Suara jangkrik seolah punah. Angin pun tak lagi berdesir. Kami hanya bisa saling pandang, kaku, seperti tubuh kami kehilangan tulang.

Sebulan sebelumnya, malam Ahad selepas Isya, kami berempat—aku, Zaki, Fuad, dan Hasan—duduk bersila di teras masjid. Cahaya lampu menggantung mengguratkan bayangan panjang di wajah kami. Ustaz Hamdi, dengan mata yang penuh bara semangat, menyampaikan gagasannya: buletin dari asrama putra. Ia menunjukkan tiga eksemplar buletin asrama putri yang sudah rutin terbit.

"Jangan sampai asrama putra ketinggalan dari asrama putri!!? Santri putra juga bisa berkarya...!" seru beliau penuh semangat.

Setelah tiga kali rapat, kami sepakat membuat enam rubrik: Laporan Utama, Opini, Kisah, Humor, Puisi, dan Kartun. Untuk nama buletin, Ustaz Hamdi

mengusulkan "Bil Qolam"—karena menurut beliau, sudah saatnya santri berdakwah lewat tulisan. Kami setuju.

Aku dan Zaki mendapat tugas mengisi Laporan Utama. Kami mewawancarai langsung Kyai KH Nursalim Majdi untuk mengulas sejarah pesantren dan alasan penambahan kata "Modern" di namanya. Zaki menyampaikan pertanyaan, sementara aku mencatat dan merekam menggunakan tape recorder milik Ustaz Hamdi.

Rubrik Opini ditulis langsung oleh Ustaz Hamdi, mengulas kepemimpinan perempuan menurut pandangan Islam, merespons naiknya Megawati Soekarnoputri sebagai presiden saat itu.

Hasan, yang terkenal pandai bercerita, mengisi rubrik Kisah. Ia menulis tentang seorang wali yang kewaliannya tersingkap saat seekor pohon randu besar roboh menimpanya, namun ia tetap duduk bersila berdzikir dan dikelilingi bebek seperti orang tawaf. Cerita itu mengguncang desanya.

Fuad, selain pandai melucu, juga piawai menggambar. Ia menulis humor tentang Raja Bodoh dan mengisi Kartun dengan ilustrasi konyol kehidupan santri.

Sabtu sore, kami menatap draf buletin seperti menatap bayi pertama yang lahir dari rahim kerja keras. Tapi Selasa subuh itu, semuanya nyaris lenyap. Komputer rusak. File hilang. Asa seolah dicabut dari akar.

Lalu, dari sunyi yang menyayat, Fuad mengangkat tangan.

"Ustaz, saya... saya salin semua tulisannya di buku catatan. Iseng aja... buat kenang-kenangan."

Kami menoleh serentak. Mata kami melebar. Seperti melihat cahaya di tengah terowongan.

Ustaz Hamdi terdiam, lalu tersenyum perlahan. Wajahnya yang tadinya kelam kini bercahaya. "Fuad... kamu menyelamatkan impian kita."

Kami semua memeluk Fuad. Tak ada air mata, tapi hati kami basah oleh haru.

Hari pencetakan tiba. Aku dan Zaki berjalan menuju pangkalan becak dengan semangat seperti prajurit berangkat perang.

"Fotokopi Mojorono, Bang!" seru kami.

"Siap lapan-nam, Ndan!" balas tukang becak sambil mengayuh penuh semangat.

Setelah menyerahkan naskah ke Mas Doni, kami menghabiskan waktu di Pasar Sukorame. Aku larut dalam aroma buku bekas. Zaki membaca majalah otomotif. Lapak itu seperti surga kecil di tengah dunia yang berisik.

Kyai kami juga pecinta buku. Aku ingat saat beliau menemukan koleksi bukuku.

"Wah, banyak sekali bukumu, Le," katanya, tersenyum. Ia mengambil satu, *Aa Gym: Apa Adanya*.

"Mengoleksi buku itu investasi ilmu, Le," lanjutnya.

Kata-kata itu tertanam dalam. Sejak saat itu, buku menjadi sahabatku.

Kami kembali ke tempat fotokopi setelah salat dan makan siang. Mas Doni menyerahkan buletin yang telah dicetak dalam kantong merah besar. Lalu ia menyerahkan sebuah buku catatan bersampul biru laut. "Tadi ada santri putri yang lupa membawanya pulang. Mungkin kalian bisa mengembalikannya. Namanya ada di sampul." Aku menerimanya. Tertulis rapi: *Nur Fitri Cahyani*. Nama itu kelak membuatku gelisah setiap malam. Tapi itu cerita lain. Akan kuceritakan di waktu berbeda.

Akhirnya, hari Ahad di akhir Desember menjadi saksi buletin "Bil Qolam" bisa dicetak dan dibagikan kepada para walisantri saat acara Dzikir Bersama dan Pembagian Rapor pada Ahad terakhir bulan Desember. Fuad dan Hasan membagikannya di depan masjid dengan bangga. Aku melihat mata mereka berkaca-kaca.

Malam sebelumnya, Ustaz Hamdi memanggil kami berempat dan membagikan masing-masing satu eksemplar buletin. "Semoga ini bukan akhir, tapi awal. Karena memulai itu lebih mudah daripada menjaga. Kita harus konsisten menerbitkan buletin ini tiap bulan. Siapa tahu suatu hari jadi majalah kebanggaan pesantren."

Kini, 15 tahun berlalu. Aku diminta mengajar di SMP pesantren ini, membimbing ekstrakurikuler Karya Tulis Ilmiah dengan peserta 30 santri. Hari ini, dua santri tingkat aliyah, Ghazi dan Musthofa, baru saja selesai mewawancaraku. Mereka ingin menulis sejarah buletin pertama sebagai bagian dari perayaan ulang tahun ke-30 pesantren.

Sebelum beranjak dari meja, aku melihat paket karton yang baru tiba pagi tadi. Dari pengirim: Hasan Ali. Aku tersenyum, membukanya. Sebuah buku kumpulan cerpen. Karya perdana Hasan.

"Alhamdulillah, akhirnya salah satu impianmu terwujud, San," gumamku. Kubuka halaman pertama. Ada tulisan tangan:

Untuk Sahabatku, Fiqhi.

Air mataku nyaris jatuh. Tapi aku tahan. Karena pena ini belum selesai bercerita.

Halim, Sang Pengibar Bendera

Oleh: Achmad Muwafiq Setiawan

Langit siang itu menggantung berat. Awan kelabu melayang rendah di atas Pesantren Modern As-Salam, seolah ikut menahan napas atas duka yang belum tersampaikan. Di bawahnya, langkah tergesa seorang Ustaz muda, Ustaz Fajri, membelah pelataran menuju asrama Cordoba. Matanya cemas, hatinya resah. Sese kali ia terhuyung saat menaiki tangga, namun tekadnya tak goyah. Ia membawa kabar yang bisa mengguncangkan jiwa siapa pun.

Namun Cordoba 4 sunyi. Halim, santri yang ia cari, tak ada di kamar.

Shohib, teman sekamar Halim, menyambut dengan bingung. "Halim sedang di lapangan selatan, Ustaz. Latihan paskibra."

Ustaz Fajri tak menunggu penjelasan lebih lama. Ia berbalik, nyaris berlari. Telepon yang barusan ia terima dari paman Halim masih terngiang. Suaranya bergetar. Singkat, namun menghantam: "*Ayah Halim wafat, pagi ini.*"

Lapangan selatan sore itu masih semarak oleh suara aba-aba dan derap kaki. Halim berdiri paling depan, memegang bendera dengan tegak. Tatapannya tajam, sikap tubuhnya gagah. Ia adalah pusat perhatian, pemimpin barisan yang sedang bersiap untuk hari besar.

Ustaz Fajri berhenti sejenak. Nafasnya masih tersengal. Lalu ia mendekat, perlahan, seolah tak ingin merobohkan dunia yang sedang Halim bangun.

"Halim..." suaranya pelan namun berat, "ada sesuatu yang harus Ustaz sampaikan."

Halim menoleh. Wajahnya berubah, dari penuh fokus menjadi penuh tanya.

"Ada apa, Ustaz?"

"Ayahmu, Halim... beliau meninggal dunia pagi ini."

Sejenak dunia benar-benar membeku.

Bendera yang tadi digenggam erat kini terlepas perlahan. Halim mematung. Matanya kosong, kemudian berkaca-kaca. Bibirnya gemetar, dan dalam sekejap air matanya luruh, membasahi pipi tanpa suara. Lututnya melemah. Ia bersimpuh di tanah yang mulai basah oleh gerimis pertama.

Rekan-rekannya tersentak. Latihan berhenti. Mereka mendekat, membentuk lingkaran perlindungan.

Tak ada kata-kata, hanya tatapan, sentuhan bahu, dan genggaman tangan yang berusaha menguatkan.

Rintik hujan mengguyur pelan, menyatu dengan air mata Halim. Langit pun tampaknya ikut berkabung.

Dua minggu lalu, saat kunjungan santri, Halim dengan mata berbinar menceritakan kepada ayah dan ibunya bahwa ia terpilih sebagai pengibar bendera dalam upacara 17 Agustus. Kini, kabar itu tak sempat ia banggakan kembali. Tak sempat ia rayakan bersama sang ayah.

Halim dipapah Ustadz Fajri ke kantor pesantren. Paman Halim telah menunggu. Tanpa sempat berganti baju, Halim langsung berangkat pulang. Sepanjang perjalanan, ia duduk diam memandangi jalan melalui jendela mobil. Jalanan yang dilalui terasa tak nyata. Setiap tikungan, setiap pohon yang dilewati, seperti bayangan masa lalu yang menghantui.

Di dalam kepalanya, potongan kenangan bersama ayah berputar cepat: pelukan terakhir, senyuman penuh bangga, dan kata-kata bijak yang kini terasa sangat berarti.

Saat mobil memasuki gang rumahnya, Halim melihat puluhan pelayat telah memenuhi halaman.

Tangisnya pecah. Ia membuka pintu, berlari menyibak kerumunan, dan langsung bersimpuh di hadapan jenazah ayahnya yang terbujur kaku.

"Ayah... kenapa secepat ini...?"

Tangisnya tak tertahan. Ia tak peduli pada tatapan orang. Ia hanya ingin dekat dengan ayahnya—untuk terakhir kalinya.

Malam itu, setelah tahlil dan doa bersama, Halim termenung sendiri di kamar. Lampu redup menyinari dinding yang dipenuhi foto-foto. Di antara pigura-pigura itu, satu menarik perhatiannya: ia bersama sang ayah, tersenyum saat menerima piagam paskibra.

Tangannya menyentuh pigura itu. Air mata kembali jatuh. Tapi kini bukan hanya tangis duka. Ada sesuatu yang tumbuh—tekad.

Terdengar kembali suara ayahnya, dalam kenangan:

"Halim, kelak kamu akan melewati hari-hari yang berat. Tapi sebesar apapun kesulitanmu, kamu punya Allah Yang Maha Besar."

Halim berdiri. Ia ambil medali paskibra yang tergantung. Menatapnya dengan mata yang kini bersinar.

"Aku harus menyelesaikan tugasku... demi Ayah."

Di pesantren, kabar duka menggema. Tim paskibra yang semula bersemangat kini larut dalam kesedihan. Tapi mereka sepakat: latihan tak boleh berhenti. Semangat Halim akan menjadi cahaya mereka.

Beberapa hari kemudian, Halim kembali. Saat ia melangkah ke lapangan, teman-temannya menyambut dengan pelukan. Tak ada kata yang cukup, tapi pelukan itu sudah menyampaikan segalanya.

Latihan dimulai lagi. Namun kini dengan satu semangat yang menyala: mempersembahkan upacara kemerdekaan terbaik, sebagai bentuk cinta, penghormatan, dan doa untuk almarhum ayah Halim.

Hari itu pun tiba.

Langit cerah. Matahari menyapa lembut. Seluruh pesantren berkumpul di lapangan.

Saat Halim melangkah ke tengah lapangan, mengenakan seragam putih, membawa bendera merah putih—seluruh mata tertuju padanya. Ia tak menangis, tapi setiap geraknya adalah ungkapan cinta dan duka yang tak bisa dijelaskan.

Bendera itu perlahan naik, megah dan tegak, mengibarkan cerita tentang keberanian seorang anak yang menolak tumbang oleh duka.

Malam harinya, di kamar Cordoba 4, mereka berkumpul. Ustaz Fajri, Halim, dan teman-teman. Mereka bercerita tentang almarhum ayah Halim. Tentang kebaikannya, nasihatnya, dan senyumnya yang tak akan mereka lupakan.

Meski kehilangan masih terasa, mereka tahu: cinta tak pernah benar-benar pergi.

Pesantren Modern As-Salam menjadi saksi. Bahwa dari kehilangan, lahirlah kekuatan. Dari duka, tumbuh keteguhan. Dan dari Halim, kita belajar: setinggi apapun bendera dikibarkan, lebih tinggi lagi cinta yang tak pernah usai.

- Tamat -

Asmara Dua Dunia

Oleh: Al Mar'atus Sholikhah

Di sebuah desa sunyi yang dikelilingi oleh hutan bambu dan hamparan sawah hijau, berdiri sebuah pesantren tua bernama Pesantren Al-Huda. Pesantren ini dikenal dengan kesakralannya—bukan hanya karena ilmu yang diajarkan, tapi juga karena banyak kejadian ganjil yang kerap terjadi, namun dianggap wajar oleh para santri dan pengasuh. Orang-orang berkata bahwa pesantren itu berdiri di antara dua alam: dunia manusia dan dunia gaib.

Di sanalah tinggal seorang santri bernama Ahmad Rasyid, pemuda berusia 18 tahun yang tekun dan cerdas. Ia dikenal kalem, rajin, dan punya kelebihan yang jarang dimiliki santri lain: kemampuan melihat makhluk dari alam lain. Sejak kecil ia sudah terbiasa melihat sosok-sosok tak kasat mata, tapi ia belajar untuk diam dan tidak memperlihatkan ketakutannya. Hingga suatu malam, hidupnya berubah.

Malam itu, selepas shalat tahajud, Rasyid berjalan seorang diri ke musholla kecil di pojok pesantren. Lampu-lampu redup, suara jangkrik dan semilir angin malam menemaninya. Saat hendak membuka pintu musholla, ia

melihat seorang gadis duduk di atas sajadah, berselimut cahaya lembut seperti kabut. Wajahnya cantik, teduh, tapi tak asing. Ia seperti pernah melihatnya... dalam mimpi.

“Assalamu’alaikum...” sapa Rasyid pelan.

Gadis itu menoleh dan tersenyum. “Wa’alaikumussalam, Rasyid.”

Rasyid tersentak. Ia yakin belum pernah bertemu gadis ini.

“Siapa... siapa kamu?” tanyanya.

“Aku... Zahira,” jawabnya lembut. “Aku tinggal di pesantren ini... tapi bukan seperti kamu.”

Malam itu, Rasyid tak mendapat jawaban jelas. Zahira menghilang seketika, meninggalkan aroma melati yang samar. Sejak malam itu, Zahira kerap muncul. Kadang saat Rasyid mengaji sendiri, kadang saat ia merenung di bawah pohon beringin tua di halaman belakang pesantren. Mereka berbicara banyak hal—tentang hidup, tentang dunia, bahkan tentang rindu. Perlahan, rasa di hati Rasyid tumbuh menjadi cinta.

Namun, cinta ini bukan cinta biasa. Zahira adalah jin—makhluk dari alam lain yang sejak dulu menjaga pesantren itu. Ia bukan jin jahat, ia berasal dari golongan yang taat. Zahira mencintai Rasyid karena ketulusan

hatinya, dan Rasyid mencintai Zahira karena keteduhan jiwanya. Tapi cinta beda alam tak semudah itu.

Kabar tentang Rasyid yang sering berbicara sendiri menyebar. Beberapa ustaz mulai curiga. Hingga suatu malam, Kiai pesantren, Kiai Ma'ruf, memanggilnya.

“Nak Rasyid,” ucap Kiai dengan tatapan tajam namun bijak, “kau sedang dekat dengan sesuatu yang tak boleh disatukan. Antara manusia dan jin, ada batas yang tak boleh dilanggar.”

Rasyid menunduk. “Tapi, Kiai... aku mencintainya.”

“Kalau dia mencintaimu, dan engkau mencintainya karena Allah, maka biarlah cinta itu menjadi jalan menuju ibadah. Tapi jangan sampai cinta membutuhkanmu akan hakikat penciptaanmu.”

Malam itu, Rasyid bermunajat lebih lama dari biasanya. Ia menangis, bertanya pada Allah apakah ia harus melepaskan Zahira.

Zahira datang untuk terakhir kalinya.

“Aku harus pergi, Rasyid,” katanya dengan mata basah.

“Cinta ini indah... tapi kita bukan ditakdirkan untuk bersatu di dunia.”

“Apakah di akhirat nanti... kita bisa bersama?” tanya Rasyid.

Zahira tersenyum, lalu memeluk angin malam. “Jika cinta ini suci, Allah akan mempertemukan kita... di tempat yang lebih abadi.”

Dan Zahira pun menghilang, bersama cahaya malam dan aroma melati yang masih membekas di hati Rasyid.

Sejak saat itu, Rasyid menjadi lebih dalam dalam beribadah. Ia tidak pernah lagi melihat Zahira, tapi setiap malam, saat bulan purnama menerangi musholla tua itu, ia tahu... Zahira masih menjaganya, diam-diam, dari balik tirai alam yang berbeda.

Selang 1 bulan Rasyid menjadi anak yang pendiam dan suka melamun, pada saat itu juga Rasyid kerasukan jin laki-laki. Dia ternyata adalah jin yang menyukai zahira di dunia jin. Dia selalu kerasukan antara adzan dan iqamah. Rasyid tidak sadarkan diri, ia telah memecahkan segala macam benda yang ada disekitarnya.

Zahira mengamati dari kejauhan, Zahira hadir di waktu-waktu tertentu. Di antara senja dan malam, antara adzan dan iqamah, antara nyata dan mimpi. Akhirnya Ketika Rasyid sadar, Mereka berbincang dalam diam, saling bertukar rasa dalam sunyi. Rasa cinta mereka berdua semakin besar, rasa ingin untuk Bersama sudah tidak bisa tertahankan.

Namun malam ketujuh belas Ramadhan, sesuatu yang besar terjadi. Zahira menangis di hadapan Rasyid, sesuatu yang belum pernah ia lakukan sebelumnya.

“Aku ingin kau ikut denganku, Rasyid... agar aku bisa melindungimu.” ucapnya Zahira.

“Ke mana?” tanya Rasyid.

“Ke duniaku. Dunia jin.”

Rasyid terdiam. Ia tahu itu bukan permintaan sepele. Tapi cinta sudah membungkam logikanya. Malam itu, Zahira mengajaknya duduk di bawah pohon beringin besar di belakang pesantren. Ia menggenggam tangan Rasyid, dan dunia di sekeliling mereka bergetar.

Dalam sekejap, alam berubah. Langit berwarna ungu, cahaya bulan lebih terang dari biasanya, dan bangunan-bangunan melayang seperti istana dari dongeng.

“Inilah duniaku...” bisik Zahira.

Di sana, Rasyid melihat makhluk-makhluk berwajah manusia namun bermata menyala, tinggi besar, anggun, dan penuh wibawa. Sebagian menatapnya dengan penasaran, sebagian dengan curiga. Tapi Zahira melindunginya.

“Aku ingin kita bersama di sini. Selamanya,” kata Zahira.

Tapi dunia jin bukan dunia manusia. Di sana, waktu berjalan berbeda. Rasyid merasa baru sehari bersama

Zahira, namun ketika ia mendesak ingin kembali ke pesantren, Zahira menggenggam tangannya erat.

“Sudah tiga tahun berlalu di dunia manusia.”

Rasyid terkejut. “Tiga... tahun?”

Zahira menunduk. “Cinta kita murni, tapi Allah menciptakan batas antara dua dunia bukan tanpa alasan.”

Hati Rasyid hancur. Ia mencintai Zahira, tapi ia juga mencintai dunianya — tempat ia belajar, tempat keluarganya, tempat masa depannya. Ia memeluk Zahira untuk terakhir kalinya.

“Jika kau mencintaiku karena Allah... izinkan aku kembali. Aku akan tetap mencintaimu... di dunia ini maupun di alam akhir nanti.”

Zahira menangis. Dan dengan satu sentuhan terakhir di dahi Rasyid, ia menghilang.

Rasyid terbangun di bawah pohon beringin. Bajunya basah, janggutnya lebih panjang dari biasanya. Santri-santri mengerumuninya dengan wajah tak percaya.

“Antum... antum ke mana selama ini?” tanya salah satu ustaz, gemetar. “Sudah tiga tahun kami mencarimu...”

Dan Rasyid pun sadar — ia benar-benar telah hilang selama tiga tahun.

Sejak itu, Rasyid menjalani hari-harinya dengan lebih tenang. Ia menulis kitab kecil berjudul *Asmara dua dunia* berisi kisah cinta yang tak biasa. Dan setiap malam, ketika ia sujud dalam hening, ia tahu... ada seseorang di alam sana yang juga bersujud bersamanya.

Setelah kembali ke dunia manusia, Rasyid tak pernah sama lagi. Tiga tahun di dunia jin telah mengubahnya. Ia menjadi lebih pendiam, namun auranya menenangkan siapa pun yang berada di dekatnya. Ia melanjutkan belajarnya, mengajar santri-santri baru, dan setiap malam selalu berdoa di bawah pohon beringin tempat terakhir kali ia bertemu Zahira.

Suatu malam, angin berhembus lebih hangat dari biasanya. Suara bambu bergemerisik seolah menyampaikan pesan. Rasyid duduk bersila di bawah pohon itu, lalu menutup mata.

Dalam keheningan, ia mendengar suara lembut, nyaris seperti bisikan hati.

“Rasyid...”

Ia membuka mata. Di hadapannya, berdiri Zahira — tampak sama seperti terakhir ia lihat, hanya kini lebih bercahaya. Wajahnya bercampur bahagia dan ragu.

“Aku tak tahan, Rasyid... Aku ingin kita disatukan. Bukan hanya dalam rindu, tapi dalam ikatan yang diridai-Nya.”

Rasyid menatap mata Zahira. “Tapi bagaimana mungkin? Kita berbeda dunia.”

Zahira menggenggam tangannya. “Tidak ada yang mustahil bagi Yang Maha Kuasa. Ada satu cara... pernikahan spiritual. Pernikahan antara manusia dan jin.”

Zahira menjelaskan bahwa di alamnya, ada golongan jin yang taat dan tunduk pada syariat. Mereka mengenal pernikahan yang sah secara agama, meski tak lazim di dunia manusia. Tapi ada syarat: restu dari wali jin Zahira dan izin dari seorang *alim* (ulama) besar di dunia manusia.

Rasyid pun memberanikan diri menemui Kiai Ma’ruf, guru yang sudah seperti ayah sendiri baginya.

Kiai Ma’ruf termenung lama setelah mendengar semuanya.

“Aku tahu, nak. Cintamu bukan cinta main-main. Tapi pernikahan ini bukan sembarang pernikahan. Kau harus bersih lahir batin. Shalatmu tak boleh bolong. Zikirmu harus terjaga. Karena alam mereka lebih sensitif dari kita.”

Rasyid menyanggupi.

Selama empat puluh hari, ia menjalani *khalwat* — menyendiri, beribadah, berzikir, dan membersihkan hati. Setiap malam, Zahira hadir dalam mimpi, menyemangatnya.

Akhirnya, malam yang dinanti pun tiba.

Di malam Jumat penuh cahaya, di bawah pohon beringin yang kini dikelilingi pelita, akad nikah pun dilaksanakan. Hadir dua saksi manusia, dan dua saksi dari alam jin yang hanya bisa dirasakan kehadirannya oleh Kiai Ma'ruf dan Rasyid.

“Aku nikahkan engkau, Zahira binti Zayyad, kepadamu Rasyid bin Malik, dengan mahar seutas dzikir dan janji untuk taat kepada Allah, Rasul, dan cinta suci.”

Rasyid menjawab mantap, “Saya terima nikahnya.”

Angin berhenti sejenak. Seperti semesta turut menjadi saksi.

Malam itu, tak ada pesta. Tapi di langit tampak kilauan cahaya bergerak seperti tarian bintang. Zahira dan Rasyid duduk berdampingan, tangan mereka bersentuhan, tapi terasa seperti menyatu.

Mulai saat itu, Rasyid hidup dalam dua dunia. Di siang hari ia mengajar dan berdakwah seperti biasa. Tapi di malam hari, lewat mimpi atau semedi, ia bersama Zahira istrinya dari dunia lain.

Dan mereka hidup dalam cinta yang tak biasa, namun diridai oleh Yang Maha Kuasa.

Setelah malam akad nikah itu, hidup Rasyid tak lagi biasa.

Siang hari, ia mengajar kitab kuning dan tafsir Qur'an di Pesantren Nurul Hikmah. Tapi malam hari, lewat dzikir dan doa yang khusus, ia "dipanggil" oleh Zahira ke dunianya — dunia jin yang penuh warna dan keajaiban, tempat waktu berjalan lambat, tempat cinta terasa lebih hening tapi dalam.

Di dunia jin, Rasyid dan Zahira hidup di sebuah tempat yang menyerupai taman surga — ada sungai bening seperti kristal, pepohonan bercahaya, dan langit ungu dengan bintang yang menari. Rumah mereka berupa paviliun kecil dari batu putih, hangat dan damai.

Zahira memperkenalkan Rasyid kepada keluarganya. Ayahnya, Zayyad, adalah sosok jin tua yang bijaksana, yang pernah menjadi murid para nabi. Mereka menerima Rasyid karena hatinya bersih, dan niatnya suci.

"Aku tak pernah membayangkan akan menikah dengan manusia," kata Zahira suatu malam, sambil menyandarkan kepalanya di bahu Rasyid. "Tapi denganmu... semua terasa tak mustahil."

Rasyid hanya tersenyum. Cinta tak pernah peduli bentuk dan batas. Selama Allah meridai, segala sesuatu bisa menjadi berkah.

Namun, kehidupan di dunia manusia tetap berjalan. Di pesantren, beberapa orang mulai bertanya-tanya mengapa Rasyid tak pernah menikah secara "lahir".

Suatu hari, salah satu ustaz berkata padanya, "Rasyid, usia antum sudah matang. Banyak gadis baik yang ingin jadi pendampingmu. Tak berniat menikah?"

Rasyid hanya tersenyum. "Sudah, Ustaz. Tapi dengan cara yang berbeda."

Hanya Kiai Ma'ruf yang tahu semuanya. Ia menjaga rahasia itu seperti menjaga cahaya dalam lentera.

Setelah setahun, Zahira memberi kabar mengejutkan.

"Aku mengandung, Rasyid..."

Rasyid menatapnya, tak percaya. "Anak kita?"

Zahira mengangguk. Tapi kehamilan di dunia jin tak seperti di dunia manusia. Anak itu akan lahir sebagai "mahluk lintas batas" — bisa menampakkan diri di dunia manusia maupun jin, dan bisa menjadi jembatan antara dua alam. Tapi ada syarat: saat lahir, ayahnya harus hadir di dunia jin secara penuh, bukan hanya secara ruhani.

Dan itu artinya, Rasyid harus meninggalkan dunia manusia selama 40 hari penuh.

Ia ragu.

Bagaimana dengan pesantren? Dengan para santri? Dengan tanggung jawabnya sebagai manusia?

Zahira menggenggam tangannya. "Kalau kau tak bisa... aku akan mengerti. Tapi anak ini... ingin melihat wajah ayahnya saat lahir."

Rasyid diam semalaman. Lalu esok harinya, ia memohon izin kepada Kiai Ma'ruf.

"Saya akan ke hutan. Beri saya waktu 40 hari. Tolong jaga pesantren ini."

Kiai hanya mengangguk. "Semoga kau kembali membawa cahaya."

Rasyid masuk ke dunia Zahira sepenuhnya. Tak lagi lewat dzikir atau mimpi. Ia hidup di sana sebagai "tamu istimewa", menjalani puasa, dzikir, dan menunggu kelahiran buah hati mereka.

Di hari ke-40, suara tangis bayi menggema di taman kecil tempat mereka tinggal. Bayi itu lahir — seorang anak laki-laki, matanya hitam pekat seperti malam, tapi berkilau seperti bintang. Zahira menamainya:

"Nurayn" — cahaya dari dua dunia.

Saat Rasyid menggendongnya, langit dunia jin berkedip-kedip seperti lampu shalawat. Zahira menangis bahagia. “Dia... akan menjembatani dua alam. Tapi dia juga akan menjadi ujian bagi kita.”

Rasyid kembali ke dunia manusia dengan hati penuh syukur. Ia kembali ke pesantren, dan para santri menyambutnya dengan hangat. Tak seorang pun tahu apa yang ia alami... kecuali Kiai Ma’ruf, yang hanya tersenyum dan berkata:

“Cahaya itu... terlihat di matamu, Nak.”

Setiap malam, saat bulan purnama, Rasyid duduk di bawah pohon beringin, mengirim doa kepada Zahira dan Nurayn. Kadang-kadang, bayangan Zahira muncul sebentar, hanya untuk mengucap, “*Aku rindu.*”

Dan dunia pun terus berjalan. Tapi cinta mereka tetap abadi — cinta yang telah menembus batas ruang, waktu, dan alam.

Anak dari dua dunia, Nurayn, mulai tumbuh dan kehadirannya memicu kegelisahan dari kalangan jin lain yang tak menyukai persatuan antara manusia dan jin. Kita masuk ke fase konflik dan ujian cinta dan keimanan

Tahun demi tahun berlalu. Di dunia jin, Nurayn tumbuh menjadi anak yang luar biasa. Tubuhnya tampak seperti manusia, tapi langkahnya ringan seperti

bayangan. Ia bisa melihat dua dunia sekaligus: dunia jin dan dunia manusia. Ia bisa mendengar doa-doa, dan merasakan energi batin manusia yang sedang gelisah.

Zahira mengajarnya bahasa para jin, sementara Rasyid mengajarnya Al-Qur'an, adab, dan ilmu para ulama.

Nurayn tumbuh dengan wajah teduh seperti ibunya, dan sorot mata dalam seperti ayahnya.

Tapi keistimewaannya justru menjadi awal dari cobaan.

Di lembah terdalam dunia jin, tersembunyi golongan kuno: Ifritul Qadim. Mereka adalah jin-jin sombong, keras kepala, dan menolak tunduk kepada kebenaran. Mereka percaya manusia tak seharusnya menyatu dengan bangsa mereka.

Dan ketika kabar tentang “anak dari manusia dan jin” tersebar, mereka gempar.

“Ini akan menghancurkan batas suci antara dunia kita dan dunia mereka!”

“Anak itu... bisa jadi jembatan, atau malah juru runtuh!”

Sang pemimpin mereka, Al-Muwallad, bersumpah akan menghentikan pertumbuhan Nurayn — dengan cara apa pun.

Di dunia manusia, Rasyid mulai merasakan keanehan. Pesantren Nurul Hikmah mengalami gangguan aneh: suara langkah di malam hari, pintu

terbuka sendiri, bahkan salah satu santri tiba-tiba kesurupan dan berteriak:

“Anakmu... tidak boleh hidup!”

Kiai Ma’ruf segera paham. “Rasyid, kau harus melindungi Nurayn. Dia sedang diawasi.”

Rasyid pun kembali memusatkan zikir, memperkuat benteng spiritualnya. Zahira pun membuat lapisan pelindung di dunia jin, tapi itu hanya bersifat sementara.

Saat Nurayn berusia 9 tahun (waktu jin), ia mulai merasakan keberadaan musuh. Suatu malam, ia melihat makhluk besar bermata api berdiri di pinggir taman tempat ia biasa mengaji. Tapi Nurayn tak takut.

Ia hanya berucap:

“Hasbunallahu wa ni’mal wakil.”

Dan makhluk itu menghilang dalam kobaran asap.

Zahira tahu: anaknya bukan anak biasa. Tapi ia takut anaknya terlalu cepat tumbuh menjadi pelindung, sebelum cukup dewasa untuk memilih jalannya sendiri.

Gangguan demi gangguan membuat mereka mulai lelah. Zahira mulai menangis dalam sujudnya. Rasyid mulai merasa hampa, tak bisa sepenuhnya menjaga dunia manusia dan dunia jin sekaligus.

Suatu malam, Zahira berkata dengan mata berkaca:

“Mungkin kita harus melepaskan... Agar Nurayn aman.”
Tapi Rasyid menatapnya dan menggenggam tangannya.
“Kita telah menyeberangi dua dunia... bukan untuk menyerah, tapi untuk menunjukkan bahwa cinta dan keimanan bisa menyatukan apa pun.”

Kiai Ma'ruf memberikan Nurayn ijazah khusus — doa dan hizib pelindung yang hanya boleh dibaca oleh makhluk yang hidup di dua alam. Ia berkata:

“Kau bukan sekadar anak. Kau adalah ayat-ayat Allah yang hidup. Jaga dirimu, dan jaga batas antara dunia manusia dan jin.”

Di akhir cerita ini, Nurayn mulai belajar berpindah dengan utuh ke dunia manusia — sebagai seorang anak biasa di mata orang awam, tapi sebagai penjaga lintas batas di balik tabir gaib.

Dan malam itu, ketika Rasyid, Zahira, dan Nurayn berdiri bertiga di bawah pohon beringin mereka tahu, kisah mereka belum selesai.

Itu baru awal dari takdir besar Nurayn. SEKIAN ☺

Mengapa Ada Hitam jika Putih Menyenangkan

Oleh: Ahmad Jabbaruddin

Pesantren Al-Hikmah

Angin sepoi-sepoi menyapu halaman Pesantren Al-Hikmah yang luas. Dedaunan menari pelan, menyambut fajar yang mulai merekah di ufuk timur. Suara adzan subuh berkumandang, membangunkan para santri yang tertidur lelap di bilik-bilik sederhana mereka.

Ahmad Fauzi, seorang santri berusia 18 tahun, membuka matanya perlahan. Tubuh kurusnya bergegas bangkit, merapikan sarung yang dipakainya, dan segera mengambil wudhu. Fauzi dikenal sebagai santri teladan di pesantren. Wajahnya yang teduh dengan mata tajam selalu memancarkan kecerdasan dan ketawadhu'an. Ia berasal dari keluarga sederhana di pelosok Jawa Timur, anak seorang petani yang bercita-cita menjadi ulama besar.

"Zi, bangun! Sudah adzan," seru Ridwan, teman sekamarnya yang bertubuh gempal dengan wajah bulat yang selalu tersenyum.

Ridwan adalah kebalikan dari Fauzi. Putra seorang pengusaha kaya dari Jakarta, ia dikirim ke pesantren karena kenakalan remajanya yang semakin menjadi-jadi. Awalnya, Ridwan sangat membenci kehidupan pesantren yang serba sederhana dan penuh aturan. Namun, setelah dua tahun tinggal di sana, ia mulai menikmati kedamaian yang ditawarkan pesantren.

"Aku sudah bangun dari tadi, Wan," jawab Fauzi sambil tersenyum.

Di bilik sebelah, Zahra Husna, santri putri yang cerdas dan tegas, juga bersiap untuk shalat subuh. Dengan jilbab putih yang rapi, ia memimpin teman-temannya menuju mushola putri. Zahra adalah putri Kyai Hasan, pengasuh Pesantren Al-Hikmah. Meski demikian, ia tidak pernah merasa istimewa dan selalu berusaha menjadi teladan bagi santri lainnya.

"Husna, tunggu aku," panggil Aisyah, sahabat karibnya yang bertubuh mungil dengan mata bulat yang indah. Aisyah adalah santri baru yang masih beradaptasi dengan kehidupan pesantren. Ia berasal dari keluarga modern di Bandung dan masih sering merindukan kehidupan kotanya.

Sementara itu, di ruang utama pesantren, Kyai Hasan duduk dengan tenang. Pria berusia 60 tahun itu

memiliki wajah teduh dengan jenggot putih yang menambah wibawanya. Matanya memancarkan kebijaksanaan dan kasih sayang. Di sampingnya, Ustadz Farid, guru muda berusia 30 tahun yang baru saja menyelesaikan pendidikan S2-nya di Al-Azhar, Mesir, sedang menyiapkan materi pengajian pagi.

"Ustadz, saya melihat potensi besar pada Fauzi. Dia bisa menjadi pemimpin masa depan," ujar Kyai Hasan dengan suara lembutnya.

"Benar, Kyai. Tapi saya juga melihat perubahan signifikan pada Ridwan. Dulu dia sangat sulit diatur, sekarang sudah jauh lebih baik," jawab Ustadz Farid.

Pesantren Al-Hikmah bukan pesantren biasa. Didirikan sejak 50 tahun lalu oleh ayah Kyai Hasan, pesantren ini menggabungkan pendidikan agama tradisional dengan pendidikan modern. Para santri tidak hanya belajar kitab kuning, tetapi juga sains, teknologi, dan bahasa asing. Inilah yang membuat pesantren ini diminati oleh banyak orang tua untuk mendidik anak-anak mereka.

Setelah shalat subuh berjamaah, para santri berkumpul di aula besar untuk mengaji Al-Qur'an. Fauzi, dengan suaranya yang merdu, memimpin pembacaan surat Yasin. Ridwan, meski masih terbata-bata, berusaha

mengikuti dengan serius. Zahra membantu Aisyah yang masih kesulitan membaca huruf Arab dengan benar.

"Pelan-pelan saja, Aisyah. Nanti juga lancar," bisik Zahra menyemangati.

Halaman 3-4: Pemunculan Masalah

Matahari semakin tinggi ketika bel berbunyi, menandakan waktu untuk pelajaran formal dimulai. Hari ini, Ustadz Farid akan mengajarkan materi tentang toleransi beragama, topik yang selalu menarik perdebatan di kalangan santri.

"Islam mengajarkan kita untuk menghormati perbedaan," Ustadz Farid memulai penjelasannya. "Dalam sejarah, Rasulullah SAW selalu menunjukkan sikap toleran terhadap pemeluk agama lain."

Ridwan mengangkat tangannya, "Tapi Ustadz, bagaimana dengan ayat-ayat yang berbicara tentang perang?"

"Pertanyaan bagus, Ridwan," jawab Ustadz Farid. "Ayat-ayat tersebut harus dipahami dalam konteks historisnya. Perang dalam Islam hanya diperbolehkan untuk membela diri, bukan untuk memaksa orang lain masuk Islam."

Fauzi mengangguk setuju, tetapi di sudut kelas, seorang santri bernama Haidar tampak tidak puas.

Haidar adalah santri senior yang dikenal memiliki pemahaman agama yang cenderung kaku dan literal. Ia berasal dari keluarga yang sangat konservatif.

"Maaf, Ustadz. Saya tidak setuju," Haidar akhirnya berbicara. "Islam harus ditegakkan dengan tegas. Toleransi berlebihan hanya akan melemahkan umat Islam."

Kelas menjadi hening. Ustadz Farid tersenyum bijak, "Mari kita diskusikan lebih lanjut, Haidar. Islam memang harus ditegakkan, tapi dengan cara yang benar dan penuh hikmah."

Perdebatan itu berlanjut hingga bel berbunyi. Setelah kelas usai, Haidar mendekati beberapa santri, termasuk Ridwan.

"Ridwan, kau harus hati-hati dengan ajaran-ajaran baru yang dibawa Ustadz Farid. Dia terlalu liberal," bisik Haidar.

Ridwan merasa bingung. Di satu sisi, ia mulai menyukai pendekatan moderat yang diajarkan Ustadz Farid. Di sisi lain, Haidar adalah senior yang dihormatinya.

Sementara itu, di asrama putri, masalah lain muncul. Aisyah kedatangan menyimpan smartphone secara

sembunyi-sembunyi, melanggar aturan pesantren yang melarang santri membawa gadget.

"Aisyah, kau tahu ini melanggar aturan," tegur Zahra dengan nada kecewa.

"Maaf, Husna. Aku hanya rindu keluargaku," jawab Aisyah dengan mata berkaca-kaca.

"Tetap saja ini pelanggaran. Sebagai pengurus, aku harus melaporkan ini kepada Ustadzah Fatimah," kata Zahra tegas.

Aisyah merasa dikhianati oleh sahabatnya sendiri. "Kukira kau temanku, Zahra. Ternyata kau hanya peduli pada aturan!"

Di sisi lain pesantren, Kyai Hasan sedang menghadapi masalah serius. Beberapa orang tua santri melaporkan kekhawatiran mereka tentang ajaran "liberal" yang dibawa Ustadz Farid. Mereka mengancam akan memindahkan anak-anak mereka jika tidak ada perubahan.

"Saya percaya pada Ustadz Farid, tapi saya juga harus mempertimbangkan kekhawatiran para wali santri," gumam Kyai Hasan pada dirinya sendiri.

Malam itu, Fauzi tidak bisa tidur. Ia mendengar bisik-bisik di antara santri tentang perpecahan yang mulai terjadi. Sebagian mendukung Ustadz Farid, sebagian lagi

mengikuti pandangan Haidar. Fauzi merasa sedih melihat perpecahan ini.

"Wan, kau masih bangun?" tanya Fauzi pada Ridwan yang berbaring di sampingnya.

"Ya, aku bingung, Zi. Haidar bilang ajaran Ustadz Farid berbahaya, tapi aku merasa nyaman dengan cara Ustadz Farid menjelaskan Islam," jawab Ridwan.

"Aku juga bingung. Tapi bukankah Islam mengajarkan kita untuk berpikir dan tidak taklid buta?" balas Fauzi.

Toleransi

Minggu pagi yang cerah berubah menjadi hari yang mencekam di Pesantren Al-Hikmah. Setelah pengajian subuh, Haidar berdiri di tengah aula dan mulai berbicara dengan lantang.

"Saudara-saudaraku, kita harus waspada! Ada upaya untuk melemahkan akidah kita melalui ajaran-ajaran yang menyimpang. Ustadz Farid telah membawa pemahaman liberal yang berbahaya bagi kita semua!"

Beberapa santri bersorak mendukung, sementara yang lain tampak terkejut dan tidak setuju. Fauzi, yang berada di barisan depan, merasa darahnya mendidih mendengar tuduhan tidak berdasar terhadap guru yang dihormatinya.

"Haidar, apa buktinya Ustadz Farid mengajarkan hal yang menyimpang?" tantang Fauzi dengan suara bergetar menahan emosi.

"Buktinya jelas! Dia mengajarkan toleransi berlebihan, menafsirkan Al-Qur'an dengan logika semata, dan mengesampingkan tradisi ulama salaf!" balas Haidar sengit.

Perdebatan semakin panas. Santri terbagi menjadi dua kubu yang saling berhadapan. Ridwan, yang awalnya bingung, akhirnya memilih berdiri di samping Fauzi.

"Aku tidak setuju denganmu, Haidar. Ustadz Farid mengajarkan Islam yang rahmatan lil 'alamin, bukan Islam yang kaku dan menakutkan!" teriak Ridwan.

Di sisi lain pesantren, konflik antara Zahra dan Aisyah semakin memanas. Setelah Zahra melaporkan pelanggaran Aisyah, gadget miliknya disita dan dia mendapat hukuman membersihkan kamar mandi selama seminggu. Aisyah merasa dipermalukan dan mengumpulkan dukungan dari santri putri lainnya.

"Zahra hanya bersikap seperti itu karena dia anak Kyai! Dia tidak pernah merasakan rindu pada keluarga seperti kita!" Aisyah memanas-manasi teman-temannya.

Beberapa santri putri mulai menjauhi Zahra, membuatnya merasa terisolasi. Padahal, Zahra hanya menjalankan tugasnya sebagai pengurus.

Sementara itu, Kyai Hasan berada dalam dilema besar. Tekanan dari wali santri semakin kuat, dan kini perpecahan di antara santri semakin nyata. Ia harus mengambil keputusan yang bijak untuk menyelamatkan pesantren yang dibangun dengan susah payah oleh ayahnya.

"Ustadz Farid, saya tidak meragukan keikhlasan dan ilmu Anda. Tapi situasi ini semakin sulit dikendalikan," ujar Kyai Hasan dengan berat hati.

"Saya mengerti, Kyai. Saya siap mundur jika itu yang terbaik untuk pesantren," jawab Ustadz Farid dengan tenang, meski hatinya terluka.

Berita tentang kemungkinan Ustadz Farid meninggalkan pesantren menyebar dengan cepat, memperburuk situasi. Fauzi dan pendukung Ustadz Farid berencana melakukan protes, sementara Haidar dan kelompoknya merayakan kemenangan mereka.

Malam itu, ketegangan mencapai puncaknya ketika dua kelompok santri nyaris terlibat perkelahian fisik di halaman pesantren. Hanya kehadiran Kyai Hasan yang mampu melerai mereka.

"Apa yang terjadi dengan kalian? Bukankah kita semua bersaudara? Bukankah kita semua mencintai Islam?" suara Kyai Hasan yang biasanya lembut kini penuh kemarahan dan kekecewaan.

Setelah insiden malam itu, Kyai Hasan mengumpulkan seluruh santri dan guru di aula besar pesantren. Wajahnya tampak lelah, tetapi sorot matanya memancarkan ketegasan dan kebijaksanaan.

"Anak-anakku sekalian," Kyai Hasan memulai dengan suara yang tenang namun dalam. "Apa yang terjadi di pesantren kita akhir-akhir ini sangat menyedihkan hati saya. Bukankah pesantren adalah tempat untuk belajar dan mendekatkan diri kepada Allah? Bukankah Islam mengajarkan persaudaraan dan kasih sayang?"

Semua santri tertunduk, merenungkan kata-kata Kyai mereka.

"Perbedaan pendapat adalah rahmat, bukan alasan untuk perpecahan. Sejak zaman sahabat, perbedaan pendapat sudah ada, tetapi mereka tetap saling menghormati dan mencintai karena Allah."

Kyai Hasan kemudian meminta Ustadz Farid dan Haidar untuk maju ke depan.

"Ustadz Farid, silakan jelaskan pandangan Anda tentang toleransi dalam Islam," pinta Kyai Hasan.

Dengan tenang, Ustadz Farid menjelaskan, "Islam mengajarkan kita untuk bersikap adil dan baik kepada semua manusia, selama mereka tidak memerangi kita karena agama. Toleransi bukan berarti mengakui kebenaran agama lain, tetapi menghormati hak mereka untuk beribadah sesuai keyakinan mereka. Ini sesuai dengan surat Al-Kafirun dan praktik Rasulullah SAW di Madinah."

Kyai Hasan mengangguk, lalu beralih pada Haidar, "Sekarang, Haidar, apa keberatanmu terhadap pandangan ini?"

Haidar menarik napas dalam-dalam sebelum menjawab, "Saya khawatir toleransi berlebihan akan membuat kita lemah, Kyai. Saya takut kita akan kehilangan identitas sebagai muslim dan terbawa arus liberalisme yang merusak akidah."

"Kekhawatiranmu wajar, Haidar," jawab Kyai Hasan. "Tapi tahukah kamu bahwa ketakutan berlebihan juga bisa membuat kita ekstrem dan kehilangan hikmah Islam yang sesungguhnya?"

Kyai Hasan kemudian mengambil dua kitab dari meja di sampingnya. "Ini kitab Ihya Ulumuddin karya

Imam Al-Ghazali dan ini Zadul Ma'ad karya Ibnu Qayyim. Dua ulama besar dengan pendekatan yang berbeda, tapi keduanya dihormati dalam tradisi keilmuan Islam. Perbedaan tidak selalu berarti salah satu benar dan yang lain salah."

Suasana aula menjadi hening. Para santri menyimak dengan seksama.

"Ustadz Farid tidak akan meninggalkan pesantren kita," lanjut Kyai Hasan, membuat banyak santri termasuk Fauzi menghela napas lega. "Dan Haidar, kamu juga tetap menjadi bagian penting dari keluarga besar Al-Hikmah. Yang perlu kita bangun adalah dialog, bukan perdebatan untuk mencari siapa yang menang."

Kyai Hasan kemudian meminta Fauzi dan Haidar untuk bersalaman dan berpelukan sebagai simbol rekonsiliasi. Dengan ragu, keduanya maju dan akhirnya berpelukan diiringi tepuk tangan para santri.

Sementara itu, di asrama putri, Ustadzah Fatimah memfasilitasi pertemuan antara Zahra dan Aisyah. Dengan bijak, ia menjelaskan pentingnya aturan di pesantren, sekaligus memahami kesulitan yang dihadapi santri baru seperti Aisyah.

"Zahra, sebagai pengurus, kamu memang harus menegakkan aturan. Tapi kadang, pendekatan personal

lebih efektif daripada langsung memberikan sanksi," nasihat Ustadzah Fatimah.

"Dan Aisyah, aturan dibuat bukan untuk menyulitkanmu, tapi untuk kebaikan bersama. Jika kamu rindu keluarga, ada waktu khusus untuk menelepon mereka di kantor pesantren," tambahnya.

Dengan mata berkaca-kaca, Zahra mengulurkan tangan pada Aisyah, "Maafkan aku, Aisyah. Aku terlalu kaku dan tidak memikirkan perasaanmu."

Aisyah menyambut uluran tangan itu, "Aku juga minta maaf, Husna. Aku tahu kau hanya menjalankan tugasmu."

Keduanya berpelukan, menandai berakhirnya konflik di antara mereka. Ustadzah Fatimah tersenyum puas melihat perdamaian ini.

Kyai Hasan mengakhiri pertemuan di aula dengan pengumuman bahwa pesantren akan mengadakan forum diskusi rutin untuk membahas berbagai perspektif dalam Islam, dengan melibatkan semua pihak. Ini adalah langkah untuk membangun dialog yang sehat dan menghindari perpecahan di masa depan.

"Perbedaan adalah keniscayaan, tapi perpecahan adalah pilihan. Mari kita pilih untuk tetap bersatu dalam

perbedaan," kata Kyai Hasan menutup pertemuan malam itu.

Jalan TOL

Dua minggu berlalu sejak pertemuan besar itu. Suasana pesantren berangsur membaik. Fauzi dan Haidar mulai bisa berdiskusi dengan lebih tenang, meski masih sering berbeda pendapat. Zahra dan Aisyah kembali menjadi sahabat dekat, bahkan Zahra sering membantu Aisyah belajar kitab kuning.

Namun, konflik baru muncul dari arah yang tak terduga. Pemerintah daerah berencana membangun jalan tol yang akan memotong sebagian tanah pesantren. Kyai Hasan menerima surat resmi yang menyatakan bahwa sebagian lahan pesantren, termasuk area pertanian yang menjadi sumber pangan dan pelatihan keterampilan santri, akan dibebaskan untuk pembangunan jalan tol.

"Ini tidak bisa diterima!" seru Ustadz Farid saat rapat pengurus pesantren. "Lahan itu sangat vital bagi keberlangsungan pesantren."

"Tapi ini untuk kepentingan umum, Ustadz. Mungkin kita harus mengalah," tanggap salah satu pengurus dengan nada pasrah.

Berita ini segera menyebar ke seluruh santri. Berbagai reaksi muncul, dari yang marah hingga yang pasrah. Yang mengejutkan, Haidar dan Fauzi untuk pertama kalinya berada di pihak yang sama.

"Kita harus melawan ini," kata Haidar dengan berapi-api. "Pesantren adalah institusi pendidikan Islam yang harus dilindungi."

"Aku setuju," tambah Fauzi. "Tapi kita harus melakukannya dengan cara yang bijak dan sesuai hukum."

Ridwan, yang ayahnya adalah pengusaha besar, menawarkan bantuan. "Ayahku kenal beberapa pengacara top. Mungkin mereka bisa membantu kita mengajukan gugatan."

Sementara itu, Zahra dan Aisyah mengorganisir santri putri untuk mengumpulkan tanda tangan petisi penolakan pembebasan lahan pesantren.

"Ini kesempatan kita untuk bersatu," kata Zahra pada Aisyah. "Perbedaan pendapat tentang agama boleh ada, tapi untuk melindungi pesantren, kita harus bersatu."

Kyai Hasan, meski khawatir, merasa terharu melihat semangat persatuan yang muncul di kalangan

santri. Ia mengumpulkan para pengurus dan santri senior untuk merumuskan strategi.

"Kita akan menghadapi ini dengan tiga pendekatan," kata Kyai Hasan. "Pertama, jalur hukum dengan bantuan pengacara. Kedua, dialog dengan pemerintah daerah untuk mencari solusi win-win. Ketiga, mobilisasi dukungan masyarakat melalui media dan tokoh berpengaruh."

Namun, tantangan baru muncul ketika beberapa oknum dari perusahaan konstruksi datang ke pesantren dan mengancam akan menggunakan cara-cara kasar jika pesantren tetap menolak pembebasan lahan.

"Kalian hanya punya waktu satu minggu untuk menerima kompensasi dan mengosongkan lahan," kata salah satu dari mereka dengan nada mengancam.

Beberapa santri muda terpancing emosinya dan nyaris terjadi bentrokan fisik. Untungnya, Fauzi dan Haidar berhasil menenangkan situasi.

"Jangan terprovokasi," bisik Fauzi pada santri-santri yang marah. "Ini justru akan merugikan kita."

Malam itu, pesantren mengadakan shalat hajat bersama, memohon pertolongan Allah dalam menghadapi ujian ini. Kyai Hasan memimpin doa dengan

khusyuk, sementara para santri menangis memohon perlindungan untuk pesantren tercinta mereka.

"Ya Allah, berilah kami kekuatan dan hikmah dalam menghadapi ujian ini. Lindungilah pesantren kami, tempat kami menimba ilmu dan mendekatkan diri kepada-Mu," doa Kyai Hasan dengan suara bergetar.

Hikmah dari semuanya

Satu bulan penuh perjuangan telah berlalu. Berkat kerja sama semua pihak, pesantren Al-Hikmah akhirnya menemukan titik terang dalam masalah pembebasan lahan. Tim pengacara yang direkomendasikan ayah Ridwan berhasil membuktikan bahwa ada ketidakberesan dalam proses perencanaan jalan tol tersebut.

Ternyata, rute jalan tol sebenarnya bisa diubah tanpa harus memotong lahan pesantren. Ada indikasi kuat bahwa rencana awal dibuat untuk menguntungkan pihak-pihak tertentu yang ingin mendapatkan lahan pesantren dengan harga murah.

Pemerintah provinsi akhirnya turun tangan dan memerintahkan perubahan rute jalan tol. Tidak hanya itu, sebagai bentuk dukungan terhadap pendidikan,

pemerintah bahkan mengalokasikan dana untuk pengembangan fasilitas pesantren Al-Hikmah.

"Ini adalah kemenangan bersama," kata Kyai Hasan dalam pidatonya di hadapan seluruh santri. "Kemenangan yang diraih bukan karena kekuatan kita, tapi karena pertolongan Allah dan persatuan kita."

Fauzi dan Haidar, yang dulu berseberangan, kini berdiri berdampingan sebagai koordinator program pengembangan pesantren. Perbedaan pandangan keagamaan di antara mereka tidak lagi menjadi penghalang, justru memperkaya diskusi dan membuat pesantren semakin dinamis.

"Ternyata kita bisa bekerja sama dengan baik, ya," kata Fauzi pada Haidar saat mereka mengawasi pembangunan perpustakaan baru.

"Ya, aku belajar banyak darimu, Zi. Terutama tentang bagaimana menyikapi perbedaan dengan bijak," jawab Haidar dengan senyum tulus.

Ridwan, yang dulu adalah anak nakal dari Jakarta, kini menjadi penghubung antara pesantren dan dunia luar. Berkat koneksi keluarganya, ia berhasil mendatangkan donatur untuk program beasiswa santri dari keluarga tidak mampu.

"Ayahku sangat terkesan dengan perubahan yang terjadi padaku," cerita Ridwan pada Fauzi. "Dia bilang pesantren telah berhasil melakukan apa yang tidak bisa dilakukannya selama bertahun-tahun: membuatku menjadi orang yang bertanggung jawab."

Di asrama putri, Zahra dan Aisyah menjadi motor penggerak program literasi digital untuk santri putri. Dengan izin khusus dari Kyai Hasan, mereka membuat jadwal penggunaan komputer dan internet untuk keperluan pendidikan.

"Dulu aku berpikir pesantren adalah penjara yang membatasi kebebasanku," kata Aisyah pada Zahra saat mereka mengajar santri junior cara menggunakan internet dengan bijak. "Sekarang aku mengerti bahwa aturan di sini justru membebaskanku dari belenggu hawa nafsu."

Ustadz Farid, yang hampir meninggalkan pesantren karena kontroversi, kini semakin dihormati oleh semua pihak. Forum diskusi yang ia pimpin menjadi ajang bertukar pikiran yang sehat, di mana berbagai perspektif dalam Islam dibahas dengan terbuka namun tetap dalam koridor adab dan ilmu.

"Islam itu luas," kata Ustadz Farid dalam salah satu kajiannya. "Seperti samudera yang dalam. Ada yang

berenang di tepian, ada yang menyelam ke kedalaman. Masing-masing sesuai kemampuan dan kebutuhannya. Yang penting, kita semua berada dalam samudera yang sama: Islam yang rahmatan lil 'alamin."

Kyai Hasan memandang perkembangan pesantrennya dengan hati yang damai. Ujian demi ujian telah memperkuat fondasi pesantren dan mempererat ikatan di antara penghuninya. Perbedaan yang dulu hampir memecah belah, kini justru menjadi kekuatan yang memperkaya.

"Inilah esensi pesantren," gumam Kyai Hasan pada dirinya sendiri saat menyaksikan para santri belajar dengan penuh semangat di halaman pesantren. "Tempat di mana ilmu dan akhlak bertemu, di mana tradisi dan modernitas berdialog, di mana perbedaan menjadi rahmat, bukan laknat."

"Dan adanya hitam atau putih, jika kita mengerti hikmah di baliknya maka keduanya akan menyenangkan." Ucap Kyai Hasan dengan nada yang dalam.

Pesantren Al-Hikmah kini semakin berkembang. Jumlah santri bertambah, fasilitas semakin lengkap, dan yang terpenting, semangat persaudaraan dan cinta ilmu

semakin kuat. Konflik masa lalu telah berubah menjadi pelajaran berharga yang membentuk karakter para santri.

Sore itu, saat matahari mulai terbenam di ufuk barat, Fauzi, Ridwan, Zahra, dan Aisyah duduk bersama di teras masjid pesantren. Mereka memandang ke arah santri-santri baru yang sedang bermain di halaman.

"Kalian ingat betapa kacaunya kita dulu?" tanya Ridwan sambil tertawa.

"Ya, tapi justru dari kekacauan itu kita belajar arti sebenarnya dari persaudaraan dalam Islam," jawab Fauzi bijak.

"Dan arti sebenarnya dari hidup di pesantren," tambah Aisyah. "Bukan hanya tentang ilmu agama, tapi juga tentang bagaimana hidup bersama dalam perbedaan."

Zahra tersenyum, "Pesantren adalah miniatur kehidupan. Di sini kita belajar bukan hanya dari kitab, tapi juga dari interaksi sehari-hari, dari konflik dan penyelesaiannya, dari jatuh dan bangkit bersama."

Adzan maghrib berkumandang, memanggil mereka untuk kembali menghadap Sang Pencipta. Empat sahabat itu bangkit, berjalan bersama menuju masjid, siap untuk melanjutkan perjalanan mereka dalam menimba ilmu dan mengarungi kehidupan di pesantren

yang telah mengajarkan mereka makna sejati persaudaraan dan toleransi.

Di balik dinding-dinding sederhana pesantren Al-Hikmah, tersimpan kisah-kisah perjuangan, air mata, tawa, dan yang terpenting, perjalanan menuju kedewasaan dan kebijaksanaan. Sebuah perjalanan yang akan terus berlanjut, dari generasi ke generasi, menjaga api ilmu dan akhlak tetap menyala di tengah derasnya arus zaman.

Dari Sujud Cahaya ke Langit Kairo

Oleh: M. Sofyan Al Musyahidi

Dalam Gelombang Sujud, Doaku Tengadah

Angin laut menyusup ke sela-sela dinding papan rumah keluarga Almira, memanggil-manggil daun jendela yang telah renta. Di pesisir Pantai Pangaradan, waktu seolah berjalan perlahan. Saat subuh tiba, perempuan berjajar di pasar dan tempat pelelangan ikan untuk menjual dan menawarkan komoditasnya. Di sana, perempuan dibentuk oleh gelombang dan adat lama yang melekat kuat: di mana perempuan tak berhak untuk bermimpi terlalu tinggi. Sebab, mimpi bagi perempuan telah menjadi makanan bagi ikan-ikan di lautan.

Namun, Almira berbeda. Matanya bukan hanya menatap hamparan laut, tetapi juga cakrawala yang lebih jauh—tempat impian-impian yang tak biasa bertengger di sana.

“Kamu mau ngaji ke kota? Ke pesantren segala?” Suara ayahnya, Pak Sahri, meledak seperti petir yang menyambar jala nelayan.

Almira menunduk, menggenggam ujung sajadah yang telah aus. Ia baru saja menyelesaikan salat Isya ketika mengutarakan niatnya.

“Kamu tahu kan, Mir? Tidak ada perempuan di kampung ini yang jauh-jauh pergi ke pesantren untuk belajar. Madrasah tsanawiyah di ujung kampung saja sudah cukup. Kamu lihat anak remaja yang lain? Mereka sudah menikah selepas sekolah menengah!”

Suasana rumah menjadi senyap. Ibunya, Bu Munah, hanya menatap lantainya yang dingin. Tak berani bersuara dan membantah suaminya, tapi wajahnya menyimpan iba.

Namun, ada satu orang yang membela Almira: Abah Wakhid, guru ngaji kampung yang telah melihat kecemerlangan dalam mata bening santri perempuannya itu.

“Sahri, lihatlah, mata anakmu ini punya cahaya yang berbeda. Coba kau lihat hafalannya, semangat belajarnya, dan mengajinya. Aku yakin sekali, dia punya takdir dan masa depan yang berbeda.”

Pak Sahri menghembuskan napas. Lama. Pandangannya menembus jendela, menatap laut gelap. Dengan segala cara, Abah Wakhid membujuk Sahri agar berkenan membawa Almira untuk belajar di pesantren. Beliau juga mengenalkan salah satu pesantren milik temannya yang ada di kota sebelah—tidak terlalu jauh

untuk ditempuh. Abah Wakhid terlihat sangat tulus dan penuh harap pada Almira.

Entah apa yang ia renungkan, tapi esoknya, Pak Sahri menyuruh Almira menyiapkan pakaian.

“Besok kita antar kamu ke Pesantren Darul Hikmah. Tapi ingat, Mir. Aku hanya mengizinkan kamu belajar sampai lulus. Setelah itu kamu harus pulang dan jadi guru ngaji saja, cukup.”

Almira menangis dalam sujud panjang malam itu. Bukan karena telah diizinkan ayahnya untuk belajar di pesantren, tapi karena tahu jalan hidupnya mulai bergeser. Doa-doanya mulai menjelma.

Cahaya di Darul Hikmah

Enam tahun berlalu. Darul Hikmah menjadi rumah kedua bagi Almira. Madrasah aliyah ia tempuh dengan semangat yang nyaris tak pernah padam. Ia menjadi kesayangan para asatiz, bukan hanya karena hafalan Qur'annya yang mutqin, tetapi karena sikapnya yang sopan dan hatinya yang jernih.

Tiga tahun yang lalu, Gus Alwy, putra kiai yang sedang mempersiapkan studi pascasarjananya ke Al-Azhar di Kairo, sesekali memberi motivasi pada para santri.

“Kalau kalian belajar sungguh-sungguh, bukan tak mungkin bisa menyusul saya ke Kairo,” ucapnya suatu hari di serambi musala.

“Bagi saya, seorang santri bukan hanya penuntut ilmu, tapi juga penjaga semangat menuntut ilmu. Bukankah Rasulullah pernah bersabda, *uthlubul ‘ilma minal mahdi ilal lahdi*—tuntutlah ilmu dari buaian sampai liang lahat. Maka, jangan pernah berhenti belajar hanya karena kita lulus dari pesantren. Ilmu itu seperti cahaya, semakin kau kejar, semakin luas ia membuka jalan. Belajarlah di mana pun kau berada. Di rak kitab, di perjalanan, bahkan dalam diam sekalipun—selagi hatimu tetap haus akan kebenaran.”

Kata-kata itu melekat kuat dan menyala dalam dada Almira. Sejak hari itu, tekadnya bulat. Tujuan Almira hanya satu: ia ingin melanjutkan studi di Al-Azhar, Kairo—mengikuti jejak Gus Alwy. Ia pun bersemangat menambah hafalan Qur’annya, mendalami bahasa Arab, bahkan mulai menulis artikel keislaman untuk buletin pesantren demi meningkatkan kompetensinya. Masa-masa remajanya menjadi momen emas bagi Almira untuk berjuang meraih mimpinya.

Namun, tak semua berjalan indah dan mudah seperti harapannya. Ketika Almira menyampaikan

keinginannya pada ayahnya lewat surat, balasan suratnya begitu dingin:

“Almira, kamu jangan terlalu tinggi bermimpi. Cukup sekolahmu sampai sini. Sudah waktunya kamu kembali dan menikah, jadi perempuan seperti ibumu. Pak Qomas, pemilik tempat pelelangan ikan, berulang kali menanyakan kapan kami bisa berbesan. Ia mengharapkan perjodohanmu dengan Damar, putra tunggalnya. Bagus sekali beliau yang memintamu langsung untuk jadi menantunya. Jangan bikin malu keluarga dengan mengatakan ingin melanjutkan sekolah atau kamu akan kehilangan kesempatan berharga dalam hidupmu.”

Hati Almira remuk. Ia mengunci diri di kamar pesantren selama beberapa hari. Sampai suatu sore, saat Bu Nyai melihatnya termenung di dapur, piring di tangannya diguyur air tanpa henti. Tanpa ia sadari, air mata menetes tiada henti.

“Mir, kenapa kamu melamun begitu, Nak?”

Air matanya meleleh perlahan, jatuh ke piring yang ia pegang.

Bu Nyai membawa Almira ke kamarnya. Di sana, dalam pelukan hangat, Almira menceritakan semuanya: tentang mimpinya, tentang Gus Alwy, tentang betapa ia

ingin lebih dari sekadar kembali ke pesisir dan menikah dengan Damar—anak Pak Qomas yang tabiat dan perangnya jauh dari kata terpuji.

“Allah Maha Mendengar, Almira. Jangan berhenti berdoa. Doa yang paling tulus, yang dilantikan di sepertiga malam dalam sujudmu, akan sampai ke langit ketujuh.”

Seberkas Cahaya Takdir

Beberapa hari kemudian, Kiai Aziz memanggil Almira. Di ruang tamu ndalem yang harum dengan aroma kayu cendana, Almira duduk dengan lutut gemetar.

“Almira, Bu Nyai sudah cerita. Saya juga sudah memikirkan ini beberapa hari terakhir. Kamu tahu Gus Alwy, kan?”

Almira mengangguk pelan.

“Dia setuju dinikahkan denganmu. Saya ingin kamu ikut ke Kairo dengannya. Belajar bersama dan melanjutkan cita-cita. Kelak, saya menaruh harap agar kalian bisa membesarkan pesantren ini.”

Sejenak, dunia hening. Suara burung-burung sore pun seolah menahan kicau.

“Saya, Kiai? Menjadi... menantu Kiai? Tapi saya hanya anak seorang nelayan dan tidak pantas dengan amanah sebesar itu...” Suara Almira hampir tak terdengar.

Kiai Aziz tersenyum. “Allah tak melihat dari mana kau berasal. Meskipun kamu putri seorang nelayan, tapi hatimu bersih dan ilmu yang kau kejar adalah jalan Allah.”

Hari itu, surat undangan dikirim ke Pangaradan. Pak Sahri datang ke pesantren bersama Abah Wakhid. Ia menunduk saat bertemu Kiai Aziz. Ketika mendengar bahwa kiai hendak menjadikan Almira menantu, wajahnya berubah pucat.

“Tapi Kiai... Almira hanya anak kampung, dia tak tahu apa-apa soal dunia luar,” ucapnya.

“Justru karena itu, kami ingin membimbingnya. Bersama Gus Alwy, dia bisa tumbuh. Saya tahu, anakmu bukan perempuan biasa.”

Akhirnya Pak Sahri mengangguk pasrah. Di depan ndalem, ia menggenggam tangan Almira.

“Maafkan Ayah, Mir. Sebenarnya Ayah cuma takut kehilangan kamu. Tapi kalau ini jalan takdirmu, Ayah ikhlas dan rida.”

Cahaya di Ujung Doa

Pernikahan Almira dan Gus Alwy berlangsung sederhana, penuh doa dan keberkahan. Dalam beberapa bulan, Gus Alwy membantu persiapan tes Almira. Alhamdulillah, berkat doa kiai dan kedua orang tuanya serta dukungan suaminya, Almira lolos sebagai awardee beasiswa di Al-Azhar. Tak lama setelah itu, mereka terbang ke Kairo. Di sanalah Almira memulai babak baru. Tak hanya sebagai istri, tapi juga sebagai pencari ilmu sejati.

Kampus Al-Azhar menjadi saksi tekadnya. Ia lulus dengan nilai gemilang, lalu melanjutkan studi pascasarjana, dan kelak kembali ke Pesantren Kiai Aziz bersama suaminya.

Di atas mimbar kecil yang menghadap laut, Almira kini berdiri sebagai ustazah, dosen, dan pengasuh pesantren yang alim, cerdas, dan membawa perubahan besar bagi pendidikan di daerahnya.

“Jangan pernah merasa rendah karena kamu perempuan. Jangan takut bermimpi, meski lautmu keruh dan jalanmu jauh. Karena Allah selalu mendengar doa, terutama di sepertiga malam kita...” tutur Almira pada para santrinya.

Kini, angin laut tak hanya membawa aroma asin, tapi juga harapan—yang pernah dibisikkan seorang gadis pada Tuhan, di sepertiga malamnya yang sunyi. Mimpi-mimpinya begitu merdu, bagai lagu-lagu indah yang sampai di telinga membawa kabar bahagia.

Gandolan Sarung Kiai

Oleh: Muhammad Imaduddin

Di sebuah pesantren sederhana di ujung desa, hidup seorang santri bernama Luthfi. Ia bukan santri yang menonjol dalam pelajaran, tetapi ia dikenal oleh para pengurus sebagai santri yang sangat hormat dan takzim kepada kiai. Tak ada satu pun perintah yang ia abaikan, dan setiap gerak-geriknya selalu dijaga agar tidak menyinggung perasaan gurunya.

Setiap pagi, sebelum adzan Subuh berkumandang, Luthfi sudah berada di serambi masjid. Ia menyiapkan air wudu untuk para santri, lalu membersihkan sandal-sandal yang tertumpuk di depan tangga. Tapi ada satu kebiasaan yang paling dikenal dari dirinya, ia selalu berjalan mengikuti kiai dari belakang, sambil memegang ujung sarung beliau.

Kebiasaan itu bermula dari suatu malam. Saat itu, pesantren sedang mengadakan pengajian besar. Kiai berjalan menuju panggung tanpa penerangan memadai. Luthfi yang berada di dekatnya, tanpa berpikir panjang, memegang ujung sarung kiai agar tetap dekat dan bisa membantu jika dibutuhkan.

Sejak malam itu, kiai tidak pernah menegur. Bahkan, beliau tampak membiarkan Luthfi tetap melakukan hal tersebut. Sejak saat itu pula, para santri mulai memanggil Luthfi dengan sebutan "**Gandolan Sarung Kiai.**"

Meski sering menjadi bahan canda, Luthfi tak pernah merasa malu. Baginya, mengikuti langkah kiai adalah bentuk rasa hormat, bukan pamer atau pencitraan. Ia meyakini bahwa keberkahan ilmu tidak hanya datang dari kitab dan pelajaran, tetapi juga dari akhlak dan adab kepada guru.

Suatu hari, saat kiai akan berangkat ke luar kota untuk menghadiri undangan ceramah, Luthfi berdiri di pelataran sambil membawa tas kecil berisi air minum dan peci cadangan milik kiai. Ia ingin mengantar sampai mobil.

Namun, kiai menoleh dan berkata dengan lembut, "Luthfi, cukup sampai sini. Kiai akan baik-baik saja." Luthfi menunduk, tidak membantah. Tapi sebelum mobil berjalan, kiai membuka jendela dan memanggilnya kembali.

"Luthfi, nanti kalau sudah waktunya, jangan hanya gandolan sarung, ya. Tapi teruskan perjuangan kami dengan caramu sendiri."

Luthfi hanya mengangguk pelan. Kata-kata itu singkat, tapi baginya sangat dalam. Sejak saat itu, ia menyadari bahwa hormat kepada guru bukan hanya soal sikap, tetapi juga tentang meneruskan nilai-nilai yang diajarkan.

Tahun demi tahun berlalu. Ketika akhirnya Luthfi lulus dan kembali ke kampung halamannya, ia membuka sebuah taman baca kecil di dekat masjid desa. Ia mengajar anak-anak mengaji, menulis, dan mencintai ilmu. Di sudut ruangan, tergantung rapi sebuah sarung coklat tua—bukan milik kiai, tapi milik Luthfi, yang selalu mengingatkannya pada hari-hari ketika ia mengikuti langkah gurunya dengan penuh takzim.

Dan di setiap langkahnya kini, meski tidak lagi menggandol sarung siapa pun, ia tetap membawa semangat itu dalam diam—mengikuti jejak kiai dengan cara yang lebih mandiri, namun tetap setia.

Setelah membuka taman baca di kampung halamannya, Luthfi menjalani hari-harinya dengan tenang dan penuh kesederhanaan. Ia tidak menyebut dirinya ustaz, apalagi kiai. Ia hanya memperkenalkan diri kepada anak-anak sebagai “Kak Luthfi,” seseorang yang ingin berbagi ilmu dan kebiasaan baik.

Taman baca itu berdiri di samping langgar tua yang sudah lama tidak digunakan. Dengan bantuan warga dan dana seadanya, ia membersihkan ruangan, mengecat dinding, lalu mengumpulkan buku-buku dari para donatur. Meja belajar dibuat dari papan bekas, dan rak-rak buku disusun dari peti kayu sumbangan seorang tetangga.

Setiap sore, anak-anak berkumpul. Mereka datang bukan hanya untuk membaca, tapi juga untuk mendengar cerita. Luthfi sering membacakan kisah para nabi, tokoh perjuangan, dan pengalaman-pengalaman sederhana dari kehidupannya di pesantren.

Namun, satu cerita yang selalu diminta anak-anak adalah cerita tentang “sarung kiai.”

“Ceritakan lagi, Kak, tentang waktu Kak Luthfi gandan sarung kiai,” pinta seorang anak dengan mata berbinar.

Luthfi tersenyum. “Cerita itu sudah berkali-kali kalian dengar, ya?”

“Tapi kami suka,” jawab mereka serempak.

Dan Luthfi pun mulai bercerita kembali. Kali ini lebih pelan, lebih hening, seolah ia sendiri sedang mengenang kembali masa itu.

“Dulu, Kakak hanya ingin membantu. Sarung kiai itu seperti tali penghubung antara Kakak dan beliau. Kakak hanya ingin dekat, supaya bisa belajar, meskipun hanya dari langkah kaki beliau.”

Anak-anak mendengarkan dengan penuh perhatian. Mereka tidak sepenuhnya memahami makna takzim, adab, atau keberkahan. Tapi mereka merasakan ketulusan dalam suara Luthfi.

Di rumahnya, Luthfi masih menyimpan sarung coklat yang dahulu ia pakai setiap hari di pesantren. Sarung itu bukan benda istimewa, tapi ia simpan dengan rapi di lemari, bersih dan terlipat. Setiap kali merasa lelah atau ragu, ia akan duduk di samping lemari itu, membuka sarung tersebut, dan sekadar memegangnya.

Baginya, sarung itu bukan sekadar kain. Ia adalah simbol ikatan. Ikatan antara seorang murid dan gurunya, antara cita-cita dan tanggung jawab, antara ilmu dan keteladanan.

Beberapa bulan kemudian, kabar datang dari pesantren. Kiai yang sangat dihormati itu wafat dalam usia sepuh. Berita itu disampaikan lewat telepon oleh salah satu pengurus pesantren. Luthfi terdiam lama setelah menutup telepon.

Hari itu, taman baca tidak dibuka. Luthfi mengenakan pakaian rapi dan sarung lamanya. Ia berangkat ke pesantren, menempuh perjalanan berjam-jam dengan angkutan umum. Ketika tiba, pemakaman sudah selesai. Tapi ia masih sempat ikut dalam doa dan tahlil bersama para santri dan alumni lain yang berdatangan dari berbagai daerah.

Di pelataran masjid, ia berdiri lama memandangi ke arah serambi tempat dahulu ia biasa menunggu kiai lewat. Suasana masih sama. Angin sore berembus pelan, membawa harum kayu tua dan wangi tanah basah.

Seseorang menepuk bahunya. Seorang ustaz muda, pengurus pesantren, mengenalinya.

“Antum santri lama yang suka gendolan sarung kiai, ya?” tanyanya.

Luthfi tersenyum, kali ini tidak menunduk. “Iya. Tapi sekarang sudah tidak lagi.”

“Tidak perlu gendolan lagi, karena jejak itu sudah ada di hati,” ujar ustaz muda itu, seolah memahami isi pikirannya.

Malam itu, sebelum pulang, Luthfi menulis sebuah catatan kecil di buku hariannya:

“Hari ini aku berdiri di tanah tempat aku pernah berjalan mengikuti sarung seorang guru. Kini, guruku telah tiada. Tapi ajarannya tidak pergi. Ia hidup dalam setiap niat baik yang kuusahakan, dalam setiap anak yang belajar membaca dengan tertib, dan dalam setiap langkah yang kuambil dengan hati-hati.”

Sepulang dari pesantren, Luthfi membuka taman bacanya dengan semangat baru. Ia tidak hanya membacakan cerita, tetapi mulai mengajarkan anak-anak untuk membuat catatan harian. Ia mengajarkan mereka menulis perasaan, mencatat hal-hal kecil yang baik, dan melatih mereka mengingat kebaikan orang lain.

Dalam banyak hal, ia tetap Luthfi yang dahulu—sederhana dan tidak menonjol. Tapi kini, ia tidak hanya mengikuti sarung seorang guru. Ia sudah berjalan sendiri, membawa nilai-nilai yang dahulu ia ikuti dalam diam.

Dan di suatu waktu, ketika seorang anak tiba-tiba berjalan di belakangnya sambil memegang ujung bajunya, Luthfi hanya tersenyum.

“Tidak apa-apa, Kak Luthfi? Saya ikut saja, ya?”

Luthfi menatap anak itu lembut. “Tidak apa-apa. Tapi jangan hanya ikut. Nanti, kalau sudah siap, kamu juga harus belajar berjalan sendiri.”

Taman Baca dan Jejak Perubahan

Beberapa bulan setelah kepulangan dari pesantren, Luthfi mulai melihat perubahan kecil di kampungnya. Anak-anak yang dulu hanya bermain hingga petang kini mulai menyisihkan waktu sore mereka untuk membaca. Beberapa bahkan mulai tertarik menulis cerita pendek, meskipun masih terbata-bata dan sederhana.

Luthfi tidak mengajarkan dengan tekanan. Ia memahami bahwa perubahan memerlukan waktu dan kesabaran. Ia hanya menyediakan tempat, membuka ruang, dan menyemai semangat.

Namun, tidak semua orang memandang taman baca itu dengan antusias. Sebagian warga menganggap kegiatan itu tidak begitu penting. Ada pula yang mencibir bahwa anak-anak mestinya diajak bekerja atau membantu orang tua, bukan duduk membaca atau menulis di dalam bangunan kecil yang nyaris roboh.

Suatu sore, seorang tokoh kampung datang ke taman baca. Beliau seorang lelaki tua yang dihormati karena pernah menjadi kepala dusun. Ia mengamati kegiatan anak-anak dari kejauhan, lalu mendekat dan menyapa.

“Luthfi, apa yang sebenarnya kamu ajarkan di sini?” tanyanya tanpa nada mencela, tapi penuh rasa ingin tahu.

Luthfi menjawab dengan tenang, “Saya tidak mengajarkan banyak hal, Pak. Hanya ingin membuat anak-anak mencintai ilmu, mencatat yang baik, dan belajar menghargai waktu.”

Orang tua itu mengangguk perlahan. Ia lalu duduk di bangku kayu dan memperhatikan anak-anak yang sedang menulis.

“Dulu, waktu saya kecil, tidak ada tempat seperti ini. Kami belajar dari cerita-cerita orang tua. Sekarang, mungkin sudah waktunya anak-anak kita belajar dari buku... dan orang seperti kamu.”

Sejak percakapan itu, suara-suara miring perlahan mereda. Beberapa orang tua mulai mengantar anak-anak mereka ke taman baca, bahkan ikut duduk di luar untuk sekadar melihat kegiatan di dalam. Luthfi menyambut siapa pun dengan ramah, tanpa memaksa siapa pun berubah dalam sekejap.

Hari demi hari, taman baca itu tumbuh, bukan secara fisik, tapi dalam kepercayaan masyarakat. Beberapa pemuda desa mulai ikut membantu. Mereka memperbaiki atap yang bocor, membuat rak tambahan,

bahkan menyumbang papan tulis kecil yang kini menjadi alat penting dalam sesi belajar malam hari.

Meski tidak pernah memasang papan nama besar atau spanduk berwarna-warni, taman baca itu mulai dikenal ke desa tetangga. Luthfi pun sering diminta berbagi cerita di forum pemuda, bahkan diundang mengisi pengajian remaja.

Namun, setiap kali ditanya dari mana ia belajar semua ini, ia hanya menjawab dengan singkat, “Dari pesantren. Dari kiai saya.”

Sore itu, saat matahari mulai condong ke barat, Luthfi duduk sendiri di bangku belakang taman baca. Ia melihat anak-anak yang sudah mulai pulang. Di tangannya, sebuah buku kecil berisi catatan harian para murid. Di salah satu halaman, tertulis kalimat seorang anak:

“Saya ingin seperti Kak Luthfi. Tidak harus terkenal, asal bermanfaat dan disayang orang baik.”

Luthfi tersenyum. Ia tidak menulis apa pun hari itu. Ia hanya duduk dan memandangi langit yang berubah warna. Di hatinya, ia merasa cukup. Tidak karena taman baca itu ramai, tidak pula karena pujian orang-orang. Tapi karena ia tahu, langkah kecilnya mengikuti sarung

kiai dahulu telah mengantarnya pada jalan pengabdian yang tenang—dan itu lebih dari cukup.

Cinta di Balik Pintu Pesantren

Oleh: Irma Diana Safitri

Langit senja menyelimuti desa kecil di Jawa Timur ketika Ahmad menjejakkan kakinya di gerbang besar Pesantren Al-Amanah. Baginya, tempat ini bukanlah impian, melainkan sebuah kewajiban yang harus dijalani. Ibunya menangis haru saat mengantarnya, sementara ayahnya hanya tersenyum bijak. "Ahmad, di sini kau akan menemukan ilmu dan berkah. Jalani dengan ikhlas," pesan ayahnya sebelum meninggalkannya bersama koper dan segudang ketidakpastian. Ahmad menatap bangunan-bangunan tua khas pesantren itu. Dari kejauhan, suara santri mengaji terdengar merdu, bersahutan dengan suara jangkrik di kejauhan. Sejak kecil, Ahmad lebih tertarik pada dunia sastra dibandingkan kitab-kitab kuning yang kini menjadi bacaannya sehari-hari. Ia lebih suka menulis puisi dan menatap langit, membayangkan dunia yang lebih luas. Namun, sebagai anak bungsu, ia tak punya pilihan lain selain menuruti keinginan orang tuanya untuk menimba ilmu agama. Hari-harinya di pesantren terasa berat. Ia harus bangun sebelum subuh, menghafal kitab kuning, dan mengikuti jadwal ketat yang seolah tak memberinya

waktu untuk sekadar menulis puisi di buku kecilnya. Hingga suatu hari, pertemuan kecil yang tak disengaja mengubah segalanya.

Hari itu, Ahmad ditugaskan oleh Ustaz Jalal untuk menjaga perpustakaan pesantren. Tugas yang sebenarnya cukup ringan, karena tidak banyak santri yang datang ke perpustakaan kecuali mereka yang benar-benar rajin belajar. Sambil duduk di balik meja kayu yang usang, Ahmad membuka buku catatannya. Jemarinya mulai menulis puisi tentang senja, tentang rindu, tentang kebebasan. Lalu, suara halus menginterupsi lamunannya. "Maaf, boleh pinjam kitab Tafsir Jalalain?"

Ahmad mendongak. Di hadapannya berdiri seorang santri putri, mengenakan jilbab putih yang jatuh anggung di bahunya. Matanya teduh, seolah menyimpan lautan yang luas. Ahmad terdiam sejenak. Ini pertama kalinya ia berhadapan langsung dengan santri putri sejak tiba di pesantren.

"Oh... tentu. Sebentar," jawabnya sambil cepat-cepat mencari kitab yang dimaksud. Gadis itu tersenyum tipis dan menerimanya dengan sopan. "Terima kasih," katanya sebelum berbalik dan pergi. Ahmad hanya bisa menatap punggungnya yang perlahan menghilang di

balik rak buku. Hatinya bergetar. "Siapa dia?" tanyanya dalam hati.

Beberapa hari setelah pertemuan itu, Ahmad akhirnya mengetahui namanya Salsabila, Seorang santri putri yang dikenal cerdas dan lembut. Sejak hari itu, Ahmad sering melihatnya di kajian umum atau saat kegiatan pesantren. Namun, mereka tak pernah berbicara lagi. Ahmad sadar, dalam lingkungan pesantren, menjaga batas antara laki-laki dan perempuan adalah hal yang sangat dijunjung tinggi. Tapi hati, siapa yang bisa mengendalikannya? Ahmad mulai menuliskan namanya dalam puisi-puisinya. Tentang sorot mata teduhnya, tentang bagaimana kehadirannya seakan membawa ketenangan yang sulit dijelaskan. Namun, ia tahu, mencintai dalam diam adalah satu-satunya pilihan.

Saat Ahmad mulai terbiasa dengan perasaannya, sebuah kabar datang bagai petir di siang bolong. Faris, sahabatnya sendiri, diam-diam menyukai Salsabila. "Ahmad, aku berpikir untuk serius. Aku ingin melamar Salsabila setelah lulus nanti," kata Faris suatu malam. Ahmad hanya bisa tersenyum pahit. "Bagus kalau kau punya niat baik," jawabnya, meski di dalam hatinya ada sesuatu yang remuk. Sejak itu, Ahmad mencoba

menjauh. Ia lebih banyak menghabiskan waktu di masjid, berusaha menenangkan hatinya. Di satu sisi, ia ingin menghapus perasaannya. Tapi di sisi lain, ia merasa semakin dekat dengan Allah melalui ujian ini.

Tiga tahun berlalu. Ahmad telah menyelesaikan pendidikannya di pesantren dan harus memutuskan antara kembali ke rumah atau melanjutkan kuliah di luar kota. Ia mendapat kabar bahwa keluarga Salsabila sedang mencari calon suami untuk putri mereka. Namun, Ahmad tak pernah menyatakan perasaannya. Ia hanya menulis satu surat—bukan untuk diberikan kepada Salsabila, tapi untuk dirinya sendiri. "Ya Allah, jika dia bukan untukku, maka cukupkan aku dengan mengingat-Mu. Jika ia adalah takdirku, maka dekatkan aku dengannya di waktu yang tepat."* Lalu, ia meninggalkan pesantren dengan hati yang masih menyimpan rahasia.

Lima tahun kemudian, Ahmad telah menjadi seorang penulis terkenal. Ia diundang kembali ke pesantren untuk mengisi seminar kepenulisan. Di sana, takdir mempertemukannya kembali dengan Salsabila. "Salsabila," gumamnya pelan ketika melihatnya di antara hadirin. Kini, Salsabila telah menikah—bukan dengan Faris, melainkan dengan seorang dosen muda yang juga mencintai sastra Islam. Ahmad tersenyum. Ia sadar,

Allah telah mengatur segalanya dengan indah. Di malam itu, ia kembali menulis puisi. Bukan tentang cinta yang tak sampai, tetapi tentang keikhlasan yang membawanya lebih dekat kepada Allah. Cinta sejati bukan tentang memiliki, tetapi tentang mendoakan dalam diam, dan percaya bahwa Allah selalu memberikan yang terbaik."

Lika-Liku Ramadan di Pesantren

Oleh: Irma Diana Safitri

Awal Ramadan di pesantren

Fahmi duduk di atas kasurnya yang beralas tikar tipis, menatap langit-langit asrama yang dipenuhi bekas coretan para santri sebelumnya. Angin malam bertiup pelan melalui jendela kayu yang sedikit terbuka. Matanya menatap kalender dinding, memperhatikan angka yang kini terasa istimewa. Besok sudah 1 Ramadan.

Di rumah, malam seperti ini biasanya ia habiskan dengan berkumpul bersama keluarganya menyaksikan pengumuman awal Ramadan di televisi, mendengar suara gaduh ibunya yang sibuk menyiapkan takjil, dan bercanda dengan adiknya tentang makanan favorit mereka saat sahur. Namun di pesantren, semuanya berbeda.

"Mi, nggak tidur?" tanya Hisyam, teman sekamarnya, sambil merebahkan diri di atas kasur.

Fahmi menghela napas. "Masih belum ngantuk. Ini Ramadan pertama jauh dari rumah..."

Hisyam terkekeh. "Nanti juga terbiasa. Yang penting besok siap sahur pertama di pesantren!"

Fahmi mengangguk, meski dalam hati ia belum yakin apakah bisa menjalani Ramadan ini dengan semangat yang sama seperti di rumah.

"FAHMI! BANGUN!!"

Teriakan keras membuat Fahmi terlonjak. Ia melihat Hisyam mengguncang bahunya dengan panik.

"Duh! Udah jam berapa?!" tanya Fahmi setengah sadar.

"SEBENTAR LAGI IMSAK!"

Fahmi langsung bangkit. Ia berlari ke dapur pesantren dengan rambut masih berantakan dan wajah kusut. Di meja makan, sudah banyak santri lain yang tergesa-gesa menyuapkan makanan ke mulut mereka. Ia mengambil piring dan menuangkan nasi dengan sayur tempe yang sudah hampir dingin. Di rumah, ibunya selalu menyiapkan menu sahur yang lezat, tapi di sini? Ia harus menerima apa yang ada.

Baru saja ia hendak makan, terdengar suara azan imsak berkumandang dari masjid pesantren.

"ALLAHU AKBAR! ALLAHU AKBAR!"

Semua santri langsung meletakkan sendok mereka.

Fahmi terdiam. "Lah... baru makan satu suap."

Hisyam tertawa. "Begitulah kalau bangun telat!"

Fahmi hanya bisa pasrah. Perutnya yang kosong harus menahan lapar lebih lama.

Hari pertama puasa di pesantren adalah ujian sesungguhnya. Pagi hari, para santri tetap harus mengikuti pelajaran seperti biasa. Di kelas tafsir, Ustaz Jalal sedang menjelaskan makna ayat tentang puasa. Namun, kantuk yang menyerang membuat kepala Fahmi mulai terangguk-angguk. Tanpa sadar, ia jatuh tertidur dengan posisi duduk.

BRAK!!!!!!

Kepalanya terantuk meja. Santri lain menahan tawa, sementara Ustaz Jalal hanya tersenyum tipis.

"Fahmi," panggilnya lembut.

Fahmi buru-buru duduk tegak. "Iya, Ustaz?"

"Puasa bukan alasan untuk malas. Tidur boleh, tapi ada waktunya. Kalau saat mengaji malah tidur, ilmu apa yang kau dapat?"

Fahmi hanya bisa mengangguk malu. Ia berjanji pada dirinya sendiri untuk lebih kuat menghadapi hari-hari berikutnya.

Malam pertama tarawih.

Masjid pesantren dipenuhi oleh santri yang bersiap melaksanakan salat 23 rakaat. Fahmi duduk di saf tengah bersama Hisyam.

"Siap, Mi? 23 rakaat, lho," bisik Hisyam.

"Inshaallah!" jawab Fahmi penuh percaya diri.

Namun, setelah 10 rakaat, kakinya mulai lelah. Setelah 15 rakaat, kantuk menyerang. Hingga akhirnya, saat rakaat ke-21, tubuhnya kehilangan keseimbangan.

BRUK!!!!

Fahmi hampir jatuh ke belakang, santri di sebelahnya cepat-cepat menopangnya, sementara beberapa lainnya menahan tawa.

Setelah salat selesai, Ustaz Rahman, sang imam, tersenyum dan berkata,

"Luar biasa. Ada santri yang sangat khusyuk sampai tertidur sambil berdiri."

Semua santri tertawa, termasuk Fahmi. Meski malu, ia merasa Ramadan di pesantren penuh dengan pengalaman yang tak akan ia lupakan.

Hari ke-10 Ramadan, pesantren mengadakan puasa sunah Senin–Kamis berjemaah. Fahmi merasa bangga bisa ikut. Namun, di hari itu juga, dapur pesantren menyajikan takjil spesial: es buah segar, kolak

pisang, dan gorengan renyah. Saat waktu berbuka tiba, santri lain langsung menyerbu meja takjil.

Hisyam menggoda, "Fahmi, kalau nggak kuat, minum aja dulu..."

Fahmi menelan ludah. Air es di depannya tampak begitu menggoda.

Namun, ia mengingat niatnya sejak pagi. Ia tidak ingin menyerah.

Dengan tekad kuat, ia menahan diri dan tetap berpuasa sunah hingga magrib. Saat berbuka, ia hanya meneguk air putih, merasa puas karena berhasil mengendalikan diri.

Ustaz Jalal menepuk pundaknya.

"Kuat menahan godaan makanan lebih berat daripada menahan lapar, Fahmi. Kau lulus ujian hari ini."

Fahmi tersenyum bangga.

Memasuki sepuluh malam terakhir, suasana di pesantren semakin khusyuk. Para santri berlomba-lomba mencari malam Lailatulqadar dengan qiyamul lail, membaca Al-Qur'an, dan berdoa. Fahmi awalnya hanya ikut-ikutan, tetapi semakin malam, ia merasa ada sesuatu yang berbeda.

Di sepertiga malam, saat ia sujud panjang, hatinya terasa damai. Tanpa disadari, air mata jatuh di pipinya. Ia

berdoa, memohon agar Allah membimbingnya menjadi santri yang lebih baik.

"Ya Allah, berkahi hidupku, jadikan aku kuat dalam iman dan ilmu..."

Malam itu, Fahmi merasa sesuatu berubah dalam hatinya.

Akhir Ramadan tiba. Hari-hari yang dulu terasa berat, kini terasa ringan. Fahmi sadar, bulan Ramadan di pesantren telah mengubahnya. Ia yang dulu manja, kini lebih sabar. Ia yang dulu sering mengeluh, kini lebih bersyukur. Saat akhirnya ia pulang ke rumah, ibunya menyambutnya dengan pelukan hangat.

"Bagaimana Ramadan di pesantren?" tanya ibunya.

Fahmi tersenyum.

"Berat, Bu. Tapi aku ingin mengulanginya lagi."

TAMAT

Kitab Kuning dan Rindu yang Menguning

Oleh: Irma Diana Safitri

Kitab itu tergeletak tenang di hadapan Hamzah. Lembarannya menguning, ujung-ujungnya melengkung seperti sayap kupu-kupu yang lelah terbang. Huruf-huruf Arab tanpa harakat berbaris dalam keheningan malam, di tengah kamar santri yang temaram. Jam dinding berdetak pelan, seolah turut menghitung detik-detik yang dipinjamkan untuk menghafal dan memahami.

Malam itu, seharusnya Hamzah tenggelam dalam muroja'ah—mengulang pelajaran yang akan diujikan esok pagi. Namun pikirannya mengembara jauh, menembus tembok pesantren, melintasi jalan berdebu, menuju suara lirih yang dulu membacakan surat Ar-Rahman dari pojok masalah rumah: suara ibunya. Sudah tujuh bulan Hamzah tak pulang. Bukan karena tak diperbolehkan, melainkan karena merasa belum cukup pantas. Ia belum menuntaskan satu juz hafalan. Belum mampu membaca Fathul Qorib tanpa terbata. Belum merasa layak membawa oleh-oleh ilmu kepada perempuan yang sabar menabung dari hasil berjualan gorengan.

“Zah, jangan melamun. Besok ujian nahwu,” tegur Amar, teman sekamarnya.

Hamzah hanya tersenyum kecil. “Lagi kangen Emak, Mar.”

Amar tertawa pelan. “Aku juga. Tapi kata Kiai, rindu tak selalu harus dibawa pulang. Kadang cukup kita jadikan doa.”

Hamzah mengangguk, membuka kembali kitab kuningnya. Taqrib, Imrithi, Balaghoh semua terbuka di hadapan. Tapi yang paling sering ia baca bukan syarh atau ta’liq, melainkan catatan kecil di sela-sela halaman: surat-surat ibunya. Ditulis dengan bolpoin biru di atas sobekan kalender, diselipkan diam-diam saat ia pulang lebaran terakhir.

“Nak, Emak tidak pandai mengaji seperti kamu. Tapi Emak selalu doakan kamu jadi bulan yang menerangi malam. Pulanglah kalau hatimu sudah benar-benar terang.”

Di pesantren, waktu tidak berjalan seperti di luar. Pagi-pagi sekali, para santri sudah bergegas ke masjid. Selepas Subuh, mereka duduk melingkar mendengarkan Kiai Basri membaca kitab dengan mikrofon tua yang berdesis.

“Fa’ilun marfu’un wa ‘alamatun raf’ihi dhommatun...”

Para santri mencatat makna gandum di pinggir kitab. Ada yang menguap, ada yang hampir tertidur. Hamzah duduk di saf kedua, dekat dengan Kiai. Dulu ia duduk di belakang, malu dan takut ditunjuk. Kini, perlahan ia mendekat. Sebab ilmu, kata Kiai, akan lebih mudah menempel jika jarak dengan guru semakin dekat.

Kitabnya penuh makna gandum dan coretan tinta hitam. Namun di halaman pertama, ada tulisan tangan ibunya. "Belajar yang rajin, Nak. Kalau capek, baca Al-Fatihah buat Emak."

Hari itu kantor pos datang membawa amplop-amplop. Santri-santri berkumpul di depan kantor pesantren, berharap namanya dipanggil. Beberapa mendapat kiriman makanan, uang, bahkan baju baru.

"Hamzah bin Rofii'," panggil Ustaz Lutfi.

Hamzah melangkah cepat. Ia menerima sebuah amplop tipis berisi dua lembar kertas: surat dari ibunya dan uang dua puluh ribu yang sudah lecek.

"Maaf, Nak. Cuma ini yang bisa Emak kirim. Emak jualan tempe keliling. Doakan dagangan laris."

Malam itu Hamzah menangis. Uang itu tak ia gunakan untuk jajan. Ia lipat rapi, diselipkan dalam mushaf sebagai penanda halaman. Rindu, pikirnya, tidak

selalu harus ditukar dengan makanan. Kadang cukup dijadikan bekal untuk melangkah.

Ujian datang seperti badai. Hafalan menumpuk, kepala penuh, hati ciut. Hamzah merasa tak siap. Ia buka semua kitab, namun tak satu pun mampu ia baca. Ia terdiam di atas sajadah, lalu menarik sebuah surat:

"Kalau kamu bingung, Nak, jangan cari jawaban di otakmu. Cari di sajadahmu."

Ia lalu shalat dua rakaat. Rakaat yang paling lama dan paling tenang dalam hidupnya. Usai salam, ia tak membuka kitab, tapi membuka surat-surat ibunya satu per satu. Kertasnya menguning, sama seperti kitab kuningnya. Rindu dan ilmu, pikirnya, sama-sama indah jika dibiarkan berwarna tua oleh waktu.

Usai ujian, datang kabar ayah tirinya jatuh sakit. Lelaki itu bukan ayah kandungnya, namun telah mencintai Hamzah dengan diam. Mengantarkannya mengaji, membelikan buku, membelai kepalanya saat ia berhasil membaca surat pendek dengan lancar. Kiai memanggil Hamzah ke kantor. "Nak, pulanglah. Rindu yang terlalu lama disimpan, kadang kehilangan waktu untuk disampaikan." Hamzah mengangguk. Ia berkemas. Kitab kuning ia bawa. Tapi surat-surat ibunya ia taruh di

saku dada dekat dengan jantungnya. Tak ingin hilang, basah, atau tercecer.

Rumah itu masih sama, tapi tak lagi terasa sama. Ibunya lebih kurus. Matanya lebih cekung. Namun pelukannya tetap hangat, seperti dulu.

“Emak bangga, Nak. Kamu pulang bawa kitab, bukan cuma nilai. Kamu bawa cahaya.”

Hamzah menangis. Ia mengira harus pulang membawa hafalan. Ternyata cukup membawa hati yang masih terhubung dengan doa.

Ayah tirinya wafat dua hari kemudian. Keluarga memintanya menjadi imam shalat jenazah. Tangannya gemetar. Tapi saat takbir pertama terucap, tiba-tiba seluruh hafalan, seluruh pelajaran, seluruh doa—mengalir tanpa hambatan.

Dua minggu kemudian, Hamzah kembali ke pesantren. Tapi kali ini, ia berjalan lebih tenang. Duduk lebih depan. Menjawab lebih mantap. Kitab kuningnya semakin penuh. Surat-surat ibunya tetap diselipkan di antaranya, menjadi penanda, menjadi bekal, menjadi zikir diam-diam dalam hati.

Beberapa hari kemudian, datang surat kedelapan:

"Teruslah belajar, Nak. Nanti kalau pulang, kita buka warung kopi. Emak jualan, kamu ngaji. Biar rindu-rindu yang lain bisa mampir juga."

Hamzah tersenyum. Ia selipkan surat itu di lembar terakhir kitab kuningnya.

Kitab kuning dan surat-surat ibunya kini telah menyatu: menjadi catatan kehidupan yang menguning, tapi justru semakin berharga seiring waktu.

****TAMAT****